

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA
KELAS VII DI SMPN 1 PORONG SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Zianah Walidah
NIM 09110174



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juli, 2014

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA
KELAS VII DI SMPN 1 PORONG SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Zianah Walidah

NIM 09110174



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH & KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA
KELAS VII DI SMPN 1 PORONG SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Zianah Walidah
09110174

Telah Disetujui Pada Tanggal 2 Juli 2014

Oleh:
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121 001

LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA
KELAS VII DI SMPN 1 PORONG SIDOARJO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Zianah Walidah (09110174)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2014 dan
dinyatakan **LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Isti'anah Abu Bakar, M. Ag

NIP. 197707092003122 004

: _____

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 194407121964101 001

: _____

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 194407121964101 001

: _____

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

NIP. 195709271982032 001

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri MALIKI Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002**

PERSEMBAHAN

Dari relung hati yang terdalam
Kuucap beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah...
Yang telah memberiku kekuatan dalam setiap langkah
Shalawat serta salam kepada Junjungan Rasulullah SAW yang telah memberiku
kebanggaan dengan menjadi salah satu dari umat yang terpilih.

Kupersembahkan karya ini untuk
Ibuku Hj. Rodyah dan Ayahku H. Muraji tercinta,
yang setiap saat selalu bersujud dan berdoa kepada Allah SWT, serta senantiasa
mendukung dan memberiku kekuatan untuk terus berjuang

Adik-adikku, Lia dan Mifta serta bulekku Mai Syaroh yang telah memberikan
semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ya Allah sujud dan syukurku atas kehadiran hamba-hamba-Mu yang senantiasa
menyayangiku sebagai bukti atas rahmat-Mu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin...

Motto

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR.Muslim)¹



¹ HR. Muslim No. 4803

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zianah Walidah
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 2 Juli 2014

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zianah Walidah
NIM : 09110174
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 Juli 2014

Zianah Walidah

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Porong”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya terang benderang dalam kehidupan ini yaitu *Dinnul Islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Porong.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu dan Ayah tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran,

guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/ Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/ Ibu dosen dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Bapak Drs. H. Abdul Mujib, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo yang telah memberikan izin penulis untuk mengadakan penelitian di lembaganya.
8. Bapak/ Ibu Guru Wali Kelas VII SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo yang telah ikut membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
9. Bulekku Mai Syaroh yang selalu membantu dan memberi motivasi kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku Tina, Unyiesh, Mbak Ir, Neyya, Ney Is, Iim, Icha, Momo dan Pipit terima kasih atas motivasi, do'a dan semangat serta kebersamaannya selama ini tempat penulis curhat, bertukar ide, gagasan dan senda gurau.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “jazaakumullah Ahsanal jazaah” semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, 2 Juli 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	,	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

إِيُّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Ruang Lingkup.....	9
G. Definisi Istilah.....	10

H. Sistematika Pembahasan	11
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Keluarga	
1. Pengertian Keluarga	13
2. Peran dan Fungsi Keluarga	14
B. Pembahasan Tentang Perceraian	
1. Pengertian Perceraian	18
2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian	19
3. Dampak Perceraian	22
C. Pembahasan Tentang Kepribadian	
1. Pengertian Kepribadian	24
2. Pola Kepribadian	26
3. Proses Pembentukan Kepribadian	30
4. Karakteristik Kepribadian	33
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	42
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	45

G. Pengecekan Keabsahan Data	48
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	49
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	51
B. Paparan Data	56
BAB V PEMBAHASAN	
A. Keadaan Orang Tua Siswa Kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo Yang Mengalami Perceraian.....	62
B. Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo.....	66
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR RUJUKAN	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Skripsi Terdahulu 8



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi SMPN 1 Porong

Lampiran 2. Kodifikasi

Lampiran 3. Wawancara dengan Siswa

Lampiran 4. Wawancara dengan Orang Tua Subyek

Lampiran 5. Wawancara dengan Guru Wali Subyek

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

Lampiran 7. Surat Bukti Penelitian

Lampiran 8. Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Walidah, Zianah, 2014, *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

Kata Kunci: Perceraian Orang Tua, Kepribadian Siswa

Orang tua sering tidak berpikir dampak perceraian terhadap kepribadian anak, padahal hal tersebut sangat urgen karena orang pertama yang akan menjadi korban perceraian orang tua adalah anak. Terlebih saat usia anak masih usia sekolah, usia di mana perkembangan kepribadian harus diarahkan sepenuhnya oleh orang tua mereka. Hal ini sebagaimana terjadi pada sebagian siswa-siswi yang berasal dari keluarga yang bercerai di SMPN 1 Porong Sidoarjo. Dari sinilah kemudian peneliti meneliti tentang dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan orang tua siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo yang mengalami perceraian dan untuk mendeskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo. Untuk mencapai tujuan di atas, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif dengan instrumen penelitian observasi oleh peneliti pribadi, wawancara dengan siswa, orang tua siswa dan guru wali serta dokumentasi. Peneliti mengambil sampel penelitian siswa-siswi kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo sebanyak 5 siswa masing-masing dari kelas VII E-I. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Dari hasil analisis data yang peneliti peroleh, disimpulkan bahwa keadaan orang tua siswa Kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo yang mengalami perceraian terbagi menjadi dua, yaitu: (a) meski telah bercerai orang tua tetap mencurahkan kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya dan (b) orang tua yang membiarkan anak-anak mereka yang kehilangan kasih sayang tepat setelah perceraian terjadi. Selanjutnya, bahwa perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo, disatu sisi tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan, karena perceraian yang terjadi tidak menghentikan kasih sayang orang tua terhadap anak. Sedangkan di sisi lain, perceraian memberikan dampak negatif yang cukup berarti bagi perkembangan kepribadian siswa. Hal ini disebabkan karena terputusnya perhatian, kasih sayang dan pembinaan dari orang tua terhadap anak.

ABSTRACT

Walidah, Zianah, 2014, *The Impact of Parental Divorce on the Personality of the Students in the Class VII at SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo*, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Lecturer : Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

Key Words: Parental Divorce, Personality in Students

Parents often do not think the impact of divorce on children's personality, but it is very urgent because the first person who will be the victim of divorced parents is a child. Especially when the age of the child is school age, the age where the personality development should be directed solely by their parents. This is as it happens in most of the students who come from divorce families at SMPN 1 Porong Sidoarjo. From this, the researcher studies the effects of parental divorce on the personality of students.

The purpose of this study was to determine the condition of the student parent of class VII SMPN 1 Porong Sidoarjo that divorce and to describe the impact of parental divorce on personality of student class VII at SMPN1 Porong Sidoarjo.

To achieve the above purpose, the researcher uses descriptive qualitative research-the research instrument observation by private researchers, interviews with students, parents and teachers as well as documentation guardian. Researchers took 5 students for samples of the research students of class VII SMPN 1 Porong Sidoarjo each from class VII E-I. Test the validity of the data was done by using triangulation.

From the analysis of research data obtained, it was concluded that the state of divorce parents of students in Class VII SMPN 1 Porong Sidoarjo is divided into two, namely: (a) despite having divorced parents still pour out their affection towards their children and (b) parents who let their children who lose affection right after the divorce occurred. Furthermore, that parental divorce on personality student of class VII SMPN 1 Porong Sidoarjo, on the one side does not give a significant effect, because divorce is happening not stop the love of parents for their children. While on the other hand, divorce gives significant negative impact to the development of personality of students. This is due to the dissolution of the attention, affection and guidance from parents to children.

مستخلص البحث

والدة، زيانة. ٢٠١٤. تأثير تفريق الوالدين إلى صحة أخلاق التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى فورونج سيدونارجو. البحث العلمي. قسم تعليم دين الاسلام. كلية علم التربية و المدرسة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالنج. المشرف: الدكتور الحاج محمد جنيدي غني.

الكلمات البحث : تأثير تفريق الوالدين, صحة اخلاق التلاميذ

كثير من الوالدين لا يفكرون أحوال أولادهم حين تفرقون. بل الأولاد هم أول من يشعر بالمريض بسبب تفريق والديهم. لاسيما في عمرهم الدراسية، الذينهم يحتاجون كثيرا إلى اهتمام الوالدين و إرشادهم في توجيد الأخلاق الصحيحة و الكريمة. ذلك مثل ما حدث في بعض التلاميذ في المدرسة الثانوية فورونج سيدونارجو. ولهذا السبب، بحثت الباحثة عن تأثير تفريق الوالدين إلى صحة اخلاق البنين.

فالهدف من هذا البحث هو لمعرفة أحوال والدي التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية الواحدة بفورونج سيدونارجو الذين هم يفرقون. بجانب ذلك، أرادت الباحثة أن تعرف كيف تأثير تفريق الولدين إلى صحة أخلاق التلاميذ. و لوصول إلى تلك الغاية، استخدمت الباحثة المنهج صفية النوعي ولجمع البيانات المحتاجة بحثت الباحثة مباشرة، و استخدمت الباحثة بعض السؤال للتلاميذ و للأساتذ و للوالدين. عينة لهذا البحث هي ٥ تلاميذ الذين أخذتهم الباحثة من الفصول المتنوعة في المدرسة الثانوية فورونج سيدونارجو.

من البحث السابق، استنبطت الباحثة على أن أحوال والدي التلاميذ في المدرسة الثانوية الأولى فورونج سيدونارجو تنقسم إلى قسمين، هما: (١) ما زال أعطى الوالدين الاهتمام والمحبة إلى أولادهم ولو كان بعد التفريق (٢) زال الاهتمام و المحبة من الوالدين بعد التفريق. إذن، في جنب الواحد ليس للتفريق تأثير قبيح لصحة أخلاق الأولاد لأن بعد التفريق لا ينقص و لا يزال اهتمام و المحبة الوالدين لأولادهم. و العكس، أن التفريق له تأثير قبيح للأولاد لأن زال اهتمام و محبة الوالدين بعد التفريق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak yang masing-masing mempunyai peranan-peranan tertentu sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat. Pada hakikatnya keluarga merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal yaitu suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹

Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada dimasyarakat. Keluarga yang mengenalkan anak akan norma agama, etika sopan santun, norma bermasyarakat, dan norma-norma tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk bersosialisasi, mengenal diri sendiri, serta sebagai motivator eksternal terbesar yang akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam menjalani kehidupan. Mengingat betapa pentingnya peran keluarga untuk anak, maka keadaan keluarga sangat menentukan kepribadian, perilaku, konsep diri, motivasi berprestasi, serta

¹ Soerjono S, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 23

pandangan hidup anak tersebut. Maka, akan sangat fatal akibatnya apabila keluarga tidak lagi mampu berfungsi sebagaimana mestinya.²

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.³

Namun pada saat ini banyak ditemui keluarga yang mengalami pergeseran peran, terutama peran orang tua yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pergeseran peran ini kemudian dapat mengakibatkan disfungsi keluarga. Ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi itu adalah:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua.
2. Kedua orang tua bercerai (*divorce*).
3. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*).
4. Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*).
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*).
6. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*).
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).⁴

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi dasar keluarga, maka keluarga tersebut mengalami

² Yuli Nurmalasari, *Broken Home: Dampak dan Solusi* (<http://ddistrictofnaya.blogspot.com>, diakses 18 Juni 2013 jam 12.28 wib)

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hlm. 38

⁴ *Ibid*, hlm. 44

disfungsi keluarga yang kemudian sangat berpotensi melahirkan banyak permasalahan, salah satunya adalah fenomena anak yang *broken home*.

Istilah "*broken home*" diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi konflik yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁵

Permasalahan *broken home* yang sering kali mengorbankan anak adalah perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tua. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian, seperti persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri dan persoalan prinsip hidup yang berbeda.⁶

Dalam kasus perceraian ini, orang tua memiliki dua kecenderungan dalam mengasuh anak-anak mereka, yaitu:

1. Orang tua akan *over protective* terhadap anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua sadar akan tanggung jawab yang harus dipikulnya, orang tua harus mengasuh anak sendiri. Selain itu, orang tua berpikir bahwa membahagiakan anaknya merupakan tujuan utama dalam hidupnya

⁵ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 217

⁶ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 146

sehingga jika anak melakukan sesuatu yang membahayakan akan dilarang atau dibatasi supaya anak tidak celaka atau berbuat sesuai dengan aturan masyarakat, anak cenderung dituntut untuk menurut pada orang tuanya.

2. Orang tua cenderung membiarkan atau menelantarkan anak. Hal ini terlihat setelah bercerai orang tua menjadi “kurang dekat” dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Orang tua menjadi tidak tegas lagi dan kurang melatih anaknya bersikap tanggung jawab. Keadaan ini jauh berbeda dengan keluarga utuh yang orang tuanya bersikap tegas dalam mendewasakan anaknya. Dan akibatnya anak menjadi bertingkah semaunya dan cenderung “liar”, karena anak merasa tidak diperhatikan, kurang mendapatkan kasih sayang maka ia mencari kesenangan yang kadang malah menjerumuskan anak seperti anak masuk dalam gang motor, mengganggu ketertiban masyarakat, *free sex* dan narkoba.⁷

Dengan kondisi keluarga seperti ini proses pertumbuhan anak akan mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri. Proses perkembangan kepribadian mereka akan mengalami banyak gangguan yang disebabkan oleh situasi yang ada di rumah mereka. Menurut Cummings dan Davies menyatakan bahwa anak menjadi sangat sedih akibat perceraian kedua orangtuanya dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif dalam berinteraksi dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya. Selanjutnya menurut Davies dan Cummings; Harold *et al*; Mc Closkey *et al* menambahkan bahwa dampak

⁷ Louis Nugraheni Wijaya, *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian* (<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/>, diakses 5 Juli 2013 jam 22.30)

perceraian bagi anak adalah anak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya, cemas, depresi, dan gangguan dalam perilakunya.⁸

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan maupun akademis. Mc Dermot mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka. Bahkan Hetherington mengungkapkan bahwa setelah 6 tahun pasca perceraian orang tuanya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan, dan perasaan tidak aman. Dalam bidang kesehatan, terungkap bahwa anak yang orang tuanya bercerai mempunyai masalah kesehatan yang lebih banyak dan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibanding dengan anak yang keluarganya utuh. Dalam bidang akademik ditunjukkan melalui penelitian tentang efek perceraian orang tua terhadap performansi anak di kelas yang menyimpulkan bahwa anak memiliki nilai performansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Hal tersebut disebabkan oleh stres keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi performansi anak di sekolah.⁹

Dalam kasus ini di sekolah-sekolah, terdapat beberapa fenomena yang menarik ketika melihat perilaku para siswa-siswi atau remaja di sekolah yang

⁸ M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005.

⁹ Pracasta Samya Dewi & Muhana Sofiaty Utami, *Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. Jurnal Psikologi Volume 35, No. 2.

berasal dari keluarga orang tua bercerai, di mana perilaku anak dari korban perceraian orang tua sering salahsuai karena mengalami krisis kepribadian. Kasus anak seperti ini sering terjadi di sekolah dengan penyesuaian diri anak yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.¹⁰

Hal ini sebagaimana terjadi pada sebagian siswa SMPN 1 Porong Sidoarjo yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai, di mana kepribadian mereka menjadi tidak sehat karena dampak perceraian orang tuanya.

B. Fokus Penelitian

Bermula dari paparan di atas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui permasalahan tersebut dan ingin memfokuskan dalam penelitian ilmiah ini, dengan mengambil fokus **“DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PORONG SIDOARJO”**, yang selanjutnya dari fokus tersebut, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan orang tua siswa kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo yang mengalami perceraian?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMPN 1 Porong?

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 66

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan orang tua siswa kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo setelah mengalami perceraian.
2. Untuk mendiskripsikan dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMPN 1 Porong.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik dan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan UIN Malang pada khususnya dan publik pada umumnya. Selain itu penelitian ini berguna sebagai acuan dan pertimbangan bagi insan akademik dan publik yang ingin mendalami dan mengkaji bidang yang sama dengan penelitian ini.

2. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah, khususnya para Guru atau Guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk dapat memahami kepribadian para siswa yang berasal dari keluarga orang tua bercerai.

3. Bagi peneliti

Tentunya penelitian ini sangat berguna bagi peneliti disamping sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana, juga

sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum pernah didapatkan oleh penulis sehingga menjadi sebuah pengalaman yang baru.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Anak di Kelurahan Bunulrejo Malang
	Peneliti	Sulis Muawanan
	Tahun	2007
	Lokasi	Bunulrejo Malang
	Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian orang tua di kelurahan Bunul Rejo Malang. 2. Akibat dari perceraian orang tua terhadap pengamalan ibadah anak
	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian diketahui bahwa sebab-sebab terjadinya perceraian orang tua di kelurahan Bunul Rejo Malang yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perselingkuhan • Tidak mau saling menghargai dan ingin memaksakan kehendaknya • Tidak bertanggung jawab terhadap keluarga • Salah satu orang tua meninggal dunia. <p>Sedangkan akibat dari perceraian orang tua terhadap pengamalan ibadah anak akan berdampak negatif, namun tidak lepas dari usaha orang tua agar anak tidak terjadi penyimpangan dan tumbuhnya dampak negatif, maka yang diambil oleh orang tua ada yang mendatangkan guru privat, mengikutkan anaknya belajar ilmu agama di musholla-musholla terdekat atau ke pondok pesantren.</p>
2.	Judul	Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh
	Peneliti	M. Nisfiannoor & Eka Yulianti
	Tahun	2005
	Lokasi	Jakarta Utara
	Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan perilaku agresif pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh 2. Perilaku agresif manakah yang lebih besar? Apakah remaja yang berasal dari keluarga bercerai atau dari keluarga utuh?
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh nilai $t(31, 097) = 8, 576,$

		p<0,05] dengan sampel berjumlah 212 subyek masing-masing kelompok terbagi atas 28 subyek dari keluarga bercerai dan 184 subyek dari keluarga utuh. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.
3	Judul	Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Remaja
	Peneliti	Munariyah
	Tahun	2002
	Lokasi	Desa Plembutan, Kecamatan Playen, Gunung Kidul
	Fokus Penelitian	Akibat perceraian terhadap kepribadian remaja yang meliputi: 1. Temperamen yang menyangkut kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi. 2. Responibilitas yang menyangkut kemampuan remaja dalam menerima kenyataan hidup. 3. Sikap keagamaan remaja yang menyangkut ketaatan remaja terhadap ajaran agama.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepribadian remaja. Dampak negatif yang timbul antara lain remaja menampakkan sikap kurang percaya diri, minder, malu, frustrasi, menunjukkan kecemasan dan kekhawatiran dengan masa depan mereka, terganggunya kestabilan emosi dan kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, kurang memiliki kesadaran melaksanakan ibadah. Namun di sisi lain ada dampak positif manakala remaja memiliki visi dan misi kedepan, bahwa kehidupan masa lalu orang tuanya patut dijadikan pelajaran untuk tercapainya masa depan yang lebih baik. Dampak positif dan negatif ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kehidupan keluarga yang mengalami perceraian.

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang termasuk pembahasan berdasarkan permasalahan yang ada.

Adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perceraian orang tua dengan mengetahui latar belakang orang tua siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo .
2. Kepribadian siswa dengan subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman mengenai judul dan penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. **Perceraian** adalah berakhirnya suatu pernikahan.¹¹ Perceraian berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi 2, yaitu :¹²
 - a. Cerai hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya suatu ikatan perkawinan yang diakui oleh hukum atau legal. Emery (1999) mendefinisikan perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya perkawinan karena tidak tercapainya kata kesepakatan mengenai masalah hidup.

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Perceraian> diakses tanggal 17 Juli 2014 jam 01:32 wib.

¹² <http://tulisanterkini.com/artikel-ilmiah/jenis-%E2%80%93-jenis-perceraian> diakses tanggal 17 Juli 2014 jam 01:44 wib.

- b. Cerai mati merupakan meninggalnya salah satu dari pasangan hidup dan sebagai pihak yang ditinggal harus sendiri dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perceraian hidup di mana suami istri masih hidup namun berpisah karena adanya suatu konflik.

2. **Kepribadian** adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem yang psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.¹³ Menurut Allport (1976), kepribadian dipandang sebagai kepribadian yang sehat, matang, dan terlepas dari trauma-trauma ataupun konflik-konflik pada masa kanak-kanak.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai isi dari penelitian ini, maka dapat dilihat pada sistematika pembahasan berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini, pembahasan difokuskan pada latar konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

¹³ Inge Hutagalung, Pengembangan Kepribadian, *Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 1-2

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 332

BAB II: Kajian Teori

Kajian teori terdapat pembahasan tentang pengertian keluarga, fungsi dan peran keluarga, pengertian perceraian, sebab-sebab perceraian, dampak perceraian, pengertian kepribadian, pola kepribadian, proses pembentukan kepribadian, karakteristik kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.

BAB III: Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data penelitian, dan uji keabsahan data.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan tentang keadaan orang tua siswa yang bercerai dan deskripsi dampak perceraian terhadap kepribadian siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil analisis terhadap hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII SMPN 1 Porong.

BAB VI: Penutup

Bab ini terdapat kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran peneliti untuk orang tua dan Guru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial berbeda pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.¹ Menurut F. J. Brown apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu:

- a. Dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*Clan*” atau marga.
- b. Arti sempit, keluarga meliputi orangtua dan anak.²

Sedangkan menurut Sudardja Adiwikarta dan Sigelman & Shaffer berpendapat bahwa “keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar”. Bentuk atau pola keluarga, yaitu:

¹ Sri Lestari, *PSIKOLOGI KELUARGA*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 3

² Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hlm. 36

- a. Keluarga Batin/ Inti (*Nuclear Family*), yang terdiri atas suami/ ayah, istri/ ibu, dan anak-anak yang lahir dari pernikahan antara keduanya dan yang belum berkeluarga (termasuk anak tiri juga ada).
- b. Keluarga Luas (*Extended Family*), yang kenggotaannya tidak hanya meliputi suami istri, istri, dan anak-anak yang belum berkeluarga, tetapi juga termasuk kerabat lain yang biasanya tinggal dalam sebuah rumah tangga bersama, seperti mertua (orangtua suami/ istri), adik, kakak ipar atau lainnya, bahkan mungkin pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal menumpang.³

2. Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

a. Fungsi biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya, kebutuhan itu meliputi:

- 1) Pangan, sandang, dan papan.
- 2) Hubungan seksual suami istri.

³ *Ibid*, hlm. 36

- 3) Reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang di bangun melalui pernikahan merupakan tempat “penyemaian” bibit-bibit insani yang fitrah).

b. Fungsi ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (istri dan anak). Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَعَلَى الْاِمْرَاةِ لِذَاتِ رِزْقِهِنَّ وَكَسُوْنِهِنَّ بِاَلْمَعْرُوْفِ لَا تَكْلِفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “ Dan kewajiban suami memberi makan dan pakaian kepada para istri dengan cara yang ma'ruf (baik). Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberi nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya”. (QS. Al-Baqarah: 233)

c. Fungsi pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 ayat 4: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”. Berdasarkan pendapat dan diktum undang-undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan, dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu (*determinant factor*) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, dan agama).

e. Fungsi perlindungan (protektif)

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti

menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku (kesempatan berdialog bersama sambil santai), makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.

g. Fungsi Agama (Religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini memberikan isyarat kepada para orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka atau murka Tuhan adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyesuaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam

memberikan kontribusi secara konstruksi terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.⁴

B. Pembahasan tentang Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Hurlock mengatakan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Di sisi lain, Goode mengartikan perceraian sebagai terputusnya pertalian keluarga, di sini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya.⁵

Menurut Suhendi, perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri.⁶

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah terputusnya hubungan perkawinan antara suami istri karena adanya konflik di dalam rumah tangga yang

⁴ *Ibid*, hlm. 39-42

⁵ Adjar Virgini Setyorini, "Dampak Psikologis Remaja Putri Yang Hidup Dalam Keluarga Single Parent Father Bercerai", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, 2007, hlm. 34

⁶ Louis Nugraheni Wijaya, *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian* (<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/>, diakses 5 Juli 2013 jam 22.30)

tidak dapat diselesaikan oleh suami istri dan tidak memuaskan kedua belah pihak.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Menurut Cleek dan Pearson penyebab terjadinya perceraian menurut pihak wanita antara lain, adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, tidak adanya kecocokan dengan pasangan, menggunakan emosi, dan masalah ekonomi. Alasan lainnya, suami alkoholik, penyelewengan, dan kekerasan fisik. Pada pihak pria juga menyalahkan adanya masalah komunikasi, tidak bahagia, ketidakcocokan, masalah seksual, dan masalah ekonomi, istri menyeleweng.⁷

Sedangkan menurut para ahli, seperti Nakamura, Turner & Helms, Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan, ada beberapa faktor penyebab perceraian yaitu:

a. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal (*verbal violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat. Akibat mendengarkan dan menghadapi perilaku pasangan hidup yang demikian, membuat

⁷ M. Nisfiannoor & Eka Yulianti, *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005.

seseorang merasa terhina, kecewa, terluka batinnya dan tidak betah untuk hidup berdampingan dalam perkawinan.

b. Masalah Ekonomi-Finansial

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

c. Masalah Perilaku Buruk seperti Kebiasaan Berjudi

Perjudian (*gambling*) merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana. Penghasilan yang diperoleh melalui usaha atau bekerja, dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ditabung (investasi) untuk keperluan masa depan, seperti keperluan membeli rumah, mobil atau, pendidikan anak-anak. Namun ketika seorang suami melupakan atau mengabaikan kebutuhan keluarga, sehingga semua

penghasilan dipertaruhkan untuk kegiatan perjudian, maka hal ini sangat mengecewakan bagi istri maupun anak-anak. Mereka tidak dapat menikmati kehidupan yang sejahtera dan selalu menderita secara finansial. Oleh karena itu, mereka protes dan menggugat untuk bercerai dari suami.

d. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti. Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikhianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya.

e. Penyalahgunaan Narkoba

Banyak orang yang memiliki perilaku temperamental, agresif, kasar dan tidak bisa mengendalikan emosi, akibat penyalah-gunaan dan ketergantungan terhadap minum-minuman keras atau narkoba

(narkotika dan obat-obatan terlarang). Sebagai suami, seharusnya dapat bersikap bijaksana, sabar dan membimbing istrinya. Demikian pula, ketika berperan sebagai ayah, maka perilaku seorang laki-laki dewasa dapat menunjukkan pribadi yang matang untuk membina, mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk tumbuh dewasa. Namun akibat pengaruh ketergantungan alkohol atau obat-obatan, sehingga gambaran suami dan ayah yang bijaksana tak dapat dipenuhi dengan baik, tetapi justru berperangai sangat buruk. Hal ini tentu menyebabkan penderitaan dan tekanan batin bagi istri maupun anak-anaknya. Dengan dasar pemikiran tersebut, akhirnya seorang istri dapat menggugat untuk bercerai dari suaminya.⁸

3. Dampak Perceraian

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik juga mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Sejak perceraian terjadi ayah dan ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua karena tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak.

Hurlock mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini, yaitu:

⁸ Agoes Dariyo, *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2- Desember 2004.

- a. Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland telah menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.
- b. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati bersama dengan orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

Shaver dan Rubenstein menyatakan bahwa hilangnya hubungan kasih sayang orang tua karena perceraian mempengaruhi anak dalam dua hal utama, yaitu:

- a. Seringkali anak menyalahkan diri dalam hal perceraian orang tuanya. Sikap menyalahkan diri sendiri yang berkelanjutan bisa menimbulkan harga diri yang rendah dan sifatnya menetap. Timbul suatu keyakinan yang menetap bahwa seseorang tidak berguna dan tidak layak untuk

dicintai. Hal tersebut akan sangat berkaitan dengan hilangnya rasa percaya diri.

- b. Mereka memandang orang lain sebagai orang yang harus ditolak dan tidak dapat dipercaya. Pandangan yang sudah terbentuk ini bisa berlanjut sampai masa dewasa, yang makin mempersulit individu untuk menjalin hubungan yang memuaskan dengan lingkungan sosialnya.⁹

C. Pembahasan tentang Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Secara etimologis, istilah “*personality*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*persona*”, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Pada mulanya, kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwaranya di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwaranya memainkan perannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun kata *persona* atau *personality* berubah menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.¹⁰

Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan ataupun ditinggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian ataupun mengikuti

⁹ Agustiana Triwulandari, “Perilaku Prosocial pada Anak yang Mempunyai Orangtua Bercerai”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, 2007, hlm. 37-38

¹⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 207.

gaya mode tertentu. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan, kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.

DR. Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Pengantar Umum Psikologi* mengemukakan bahwa Kepribadian adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini dipergunakan sehari-hari. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa sarjana mengenai kepribadian yaitu:

- a. Definisi anekawarna:
“Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instink yang dicampuri oleh sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang”. (Morton Prience, 1924)
- b. Definisi Integratif dan Konfiguratif yang menekankan pada pengorganisasian sifat-sifat yang ada pada pribadi seseorang:
“Keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia, pada setiap tingkat perkembangannya”. (Warren dan Carmichael, 1930).
“Integrasi interes-interes yang menyebabkan individu yang bersangkutan cenderung untuk bertingkah laku tertentu”. (Mc Curdy, 1928).
- c. Definisi Hirarkis:
“Tingkatan sifat-sifat dimana biasanya yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan” (Mc Dougall dkk, 1930)
- d. Definisi Penyesuaian diri
“Integrasi daripada sistem kebiasaan-kebiasaan yang menunjukkan cara khas pada individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. (E. Y. Kempt, 1921)¹¹

Menurut Gordon Allport, seorang psikolog Jerman yang merupakan pakar kepribadian, kepribadian adalah organisasi dinamis

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), Cet. VIII, hlm. 78-79

dalam individu sebagai sistem yang psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (*Personality is the dynamic organization withing the individual of those psychophysical systems, that determines his unique adjusment to his environment*).¹²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat yang ada dalam pada diri seseorang atau dapat dikatakan juga sifat hakiki yang tercermin pada diri seseorang yang membedakan dari orang lain.

2. Pola Kepribadian

Elizabeth B. Hurlock (1978) mengatakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi terdiri atas “konsep diri (*self-concept*)” sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “sifat-sifat (*traits*)” sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Masing-masing pola itu dibahas sebagai berikut:¹³

a. Konsep Diri (*Self-concept*)

Konsep Diri (*Self-concept*) ini dapat diartikan sebagai:

- 1) *Persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.*
- 2) *Kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri.*
- 3) *Suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri.*

¹² Inge Hutagalung, Pengembangan Kepribadian, *Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 1-2

¹³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 7-11

Konsep Diri (Self-concept) ini memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Perceptual atau physical self-concept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuh atau tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan, atau kemolekan tubuhnya.
- 2) *Conceptual atau psychological self-concept*, konsep seseorang tentang kemampuan (keunggulan) dan ketidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty, self-confidence, independence, dan courage*.
- 3) *Attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya. Apabila seseorang sudah masuk masa dewasa, komponen ketiga ini juga terkait dengan aspek-aspek: keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi, dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

Dilihat dari jenisnya, konsep diri (*self-concept*) ini terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

- 1) *The Basic Self-concept*. Jame menyebutnya “*real-self*”, yaitu konsep seseorang tentang dirinya sebagaimana adanya. Jenis ini meliputi: persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan, serta aspirasinya.

- 2) *The Transitory Self-concept*. Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self-concept*” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. “*Self-concept*” ini mungkin menyenangkan tapi juga tidak menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, sangat dipengaruhi oleh suasana perasaan (emosi), atau pengalaman yang telah lalu.
- 3) *The Social Self-concept*. Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”. Contoh: jika kepada seorang anak dikatakan secara terus-menerus bahwa dirinya “*naughty*” (nakal), maka dia akan mengembangkan konsep dirinya sebagai anak yang nakal. Perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial dimana dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat. Jersild mengatakan bahwa apabila seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya (yang pertama orang tuanya, kemudian guru, dan teman) maka anak akan dapat mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (*significant people*) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka anak akan mengembangkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.

4) *The Ideal Self-concept*. Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik maupun psikis. Pada masa anak terdapat diskrepansi yang cukup renggang antara konsep diri ideal dengan konsep diri yang lainnya. Namun diskrepansi itu dapat berkurang seiring dengan berkembangnya usia anak (terutama apabila seseorang sudah masuk usia dewasa).

b. Sifat-sifat atau Karakteristik (*Traits*)

Sifat-sifat (*traits*) ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakarsa-prakarsa kegiatan.

Sifat-sifat (*traits*) dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Dapat diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan.

Deskripsi dan definisi sifat-sifat (*traits*) diatas menggambarkan bahwa sifat-sifat (*traits*) merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dipelajari untuk mengevaluasi situasi dan mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.

Setiap sifat-sifat (*traits*) mempunyai tiga karakteristik:

- 1) *Uniqueness*, kekhasan dalam berperilaku.
- 2) *Likeableness*, yaitu bahwa *traits* itu ada yang disenangi (*liked*) dan ada yang tidak disenangi (*disliked*), sebab *traits* itu berkontribusi kepada keharmonisan atau ketidakharmisan, kepuasan atau ketidakpuasan orang yang mempunyai *traits* tersebut. *Traits* yang disenangi seperti: jujur, murah hati, sabar, kasih sayang, peduli, dan bertanggung jawab. Sedangkan yang tidak disenangi seperti: egois, tidak sopan, ceroboh, pendendam, dan kejam/bengis. Sikap seseorang terhadap *traits* ini merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya.
- 3) *Consistency*, artinya bahwa seseorang itu diharapkan dapat berperilaku atau bertindak secara ajeg.

3. Proses Pembentukan Kepribadian

Manusia dilahirkan sudah diberikan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik secara psikologis seperti mudah marah, ramah, sabar dan lain sebagainya, maupun fisik seperti ada yang bertubuh gemuk, kurus, bermata sipit, besar, cantik, jelek dan lain sebagainya. Dan sejalan dengan perkembangannya manusia mengalami suatu proses di mana proses ini akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya, apabila dengan adanya faktor-faktor "*Individual Differences*" yaitu faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya.

Menurut Thomas dan Chess bahwa kepribadian individu sudah tampak ketika individu baru dilahirkan dan pada bayi yang baru lahir perbedaan karakteristik seperti tingkat keaktifan, rentang perhatian, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dan suasana hati dapat diamati segera setelah kelahiran.

Atkinson berpendapat bahwa pembentukan kepribadian individu dipengaruhi faktor biologis, faktor pengalaman umum, dan faktor pengalaman unik. Pada faktor biologis, pembentukan kepribadian individu dapat diamati setelah kelahiran di mana individu sudah diperhatikan perbedaan suasana hati dan tingkat keaktifannya yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh faktor genetik.

a. Pengalaman umum, semua keluarga dalam suatu budaya mempunyai keyakinan, kebiasaan, dan nilai umum. Dari keyakinan dan kebiasaan yang terdapat didalam keluarga selama fase perkembangannya, individu mulai belajar untuk melakukan perilaku dengan cara yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan dapat menentukan kepribadian individu.

Menurut John Locke tokoh aliran empirisme bahwa faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian seseorang, baru akan berisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat inderanya pendapat tersebut lebih dikenal dengan teori tabu larasa.

b. Pengalaman unik, sejalan dengan proses perkembangan dan dengan semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak belajar dari

lingkungan, dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses belajar tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkah laku individu nantinya. Oleh karena itu dalam menghadapi tekanan sosial, individu mempunyai cara tersendiri dalam mengatasinya di mana perbedaan perilaku mungkin disebabkan oleh perbedaan biologis (*herediter*) atau sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara pengalaman umum dan pengalaman unik individu dengan potensi bawaan yang membentuk kepribadian. Tokoh yang berpendapat bahwa *herediter* dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu William Stern dengan teori convergensinya menyatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor *herediter* keduanya saling berpadu menjadi satu dan keduanya saling memberi pengaruh.

Menurut Cattle bahwa proses perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. *Prinsip-prinsip belajar*. Perubahan dan perkembangan kepribadian individu di peroleh melalui prinsip-prinsip belajar dari serangkaian peristiwa yang dilalui sebagai akibat dari bentuk penyesuaian antara *herediter* (sebagai faktor endogen) dengan lingkungan (sebagai faktor eksogen).
- b. *Peranan faktor-faktor sosio-kultural*. Menurut Cattle kehidupan sosial manusia berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu,

seperti keluarga, sekolah kelompok teman sebaya, Agama, partai politik dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh faktor *herediter* dan faktor lingkungan. Di mana faktor *herediter* akan berkembang apabila ada rangsangan dari faktor lingkungan, dengan proses belajar dari lingkungan tersebut individu menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dan dengan pengalaman yang diperolehnya individu mampu menyelesaikan persoalan yang akan dihadapi apabila akan dihadapkan pada situasi yang sama, begitu juga sebaliknya.¹⁴

4. Karakteristik Kepribadian

Menurut Allport (1976), kepribadian dipandang sebagai kepribadian yang sehat, matang, dan terlepas dari trauma-trauma ataupun konflik-konflik pada masa kanak-kanak.¹⁵

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat, diantara mereka juga banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat.

E.B. Hurlock mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan:¹⁶

¹⁴ Siti Nurhidayah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2010, hlm. 23

¹⁵ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 332

- a. Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur, tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan keterampilan).
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak sombong dan angkuh, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).
- d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

¹⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Op. Cit.*, hlm.12-13.

- f. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif.
- g. Berorientasi tujuan setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas dasar paksaan dari luar.
- h. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar. Dia bersifat respek (hormat), empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.
- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affection* (perasaan dicintai dan disayangi orang lain).

Sedangkan Dahler (1983) juga mengemukakan pandangannya tentang tanda-tanda kepribadian orang yang sehat dan kurang sehat.¹⁷

¹⁷ Alex Sobur, *Op.cit.*, hlm. 335-337

a. Tanda-tanda kepribadian yang sehat

1) Kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain.

Kepercayaan pada dunia luar ini dipupuk sejak masih kecil dalam asuhan ibu. Anak yang terlalu cepat dilepaskan dari air susu ibu akan kurang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan pada dunia. Apabila tiba masanya anak itu lepas dari air susu ibu, ia memerlukan kemesraan dalam bentuk lain. Kepercayaan itu menjadi lebih luas lagi, ditujukan kepada ayah, kakek, nenek, guru, tradisi, dan agama.

2) Tidak ragu-ragu, tidak malu, tetap berani. Harus dapat berdiri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Apakah seseorang memperoleh otonomi bergantung juga kepada ayah ibunya, yaitu apakah mereka dapat mempertahankan diri terhadap kekuasaan orang lain, termasuk para pejabat pemerintah, atau menjadi boneka ditangan orang-orang kuat.

3) Inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa. Yang dapat mematikan inisiatif adalah suara hati yang selalu merasa bersalah. Karena itu, berilah kesempatan kepada remaja untuk mengerjakan pekerjaan yang menuntut tanggung jawab walaupun pada mulanya ia melakukan banyak kesalahan.

4) Tidak merasa minder, tetapi mempunyai semangat kerja. Pujian yang tidak wajar dan teguran-teguran yang terlalu sering, bisa

mematikan semangat kerja. Harga diri akan timbul dari prestasi kerja yang nyata.

- 5) Bersikap jujur terhadap diri sendiri. Berani melihat dengan sadar akan kekurangan diri sendiri. Bahkan, ia dapat memandang kekurangan-kekurangannya dengan rasa humor.
- 6) Mampu berdedikasi-penyerahan diri sendiri. Jangan disamakan dengan sikap “mengalah” yang tidak pada tempatnya, sehingga mudah ditindas oleh orang lain dan tidak mempunyai kekuatan untuk mempertahankan diri.
- 7) Senang kontak (berhubungan) dengan sesama. Kemampuan berkontak dinyatakan dalam tukar pikiran, membuka diri, diimbangi dengan kemampuan untuk menutup diri dan menjaga rahasia.
- 8) Generatifitas (kebapak ibuan). Melanjutkan keturunan, dalam arti jasmani dan rohani, misalnya seorang guru yang mempunyai anak-didik. Generativitas merupakan suatu kesenangan menghadapi masa depan.
- 9) Integritas, yaitu:
 - a) Mempunyai kontinuitas dalam hidupnya, masa lampau tak disangkal, dan dengan gairah memandang masa depan.
 - b) Kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata, bukan seorang penjual diri, oportunistis, penghianat.

- c) Berani memimpin/ bertanggung jawab, berani menanggung risiko, mempunyai jiwa kepemimpinan, hidup dianggapnya sebagai tantangan.
- b. Tanda-tanda kepribadian yang kurang sehat
- 1) Tak mampu melakukan persahabatan, mengisolasi diri.
 - 2) Daya konsentrasi buyar, ketekunan dalam pekerjaan hancur, terlalu banyak melamun.
 - 3) Penyangkalan terhadap nama, asal usul, suku bangsa, masa lampau dan sebagainya.
 - 4) Tak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul keinginan mengakhiri hidup, bertalian dengan kebosanan hidup.
 - 5) Sifat ingin membalas dendam, bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, tidak mengakui dan tidak menerima masa lampaunya, lalu mau mengubah diri secara sangat radikal (identitas negatif).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Pribadi manusia itu dapat berubah-ubah, itu berarti manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Menurut Sjarkawi faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang itu ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan

dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.¹⁸

Adapun menurut Ngalim Purwanto (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan, yaitu:

a. Faktor Biologis

Faktor ini berhubungan dengan keadaan jasmani, dan sering pula disebut faktor fisiologis. Faktor ini telah disinggung dalam bahasan masalah temperamen, dan disebutkan bahwa konstitusi tubuh itu meliputi pencernaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat saraf, dan sebagainya.

Setiap individu sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan dalam konstitusi tubuhnya, baik dari keturunan atau pembawaan individu (anak) itu sendiri. Kondisi jasmani yang

¹⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. 4, hlm. 19

berbeda-beda itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda juga.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat di sekitar individu yang mempengaruhi individu tersebut. Yang termasuk dalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, dan peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat.

c. Faktor Budaya

Faktor kebudayaan yang dimaksudkan adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan dalam *scope* yang lebih luas, lengkap dengan aspek-aspeknya.

Adapun beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian itu, antara lain:

- 1) *Nilai-Nilai (Values)*
- 2) *Pengetahuan dan Keterampilan*
- 3) *Adat dan Tradisi*
- 4) *Bahasa.*¹⁹

¹⁹ Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm. 224-228

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka pendekatan yang dipakai adalah penelitian dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mesdeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*)³ yang kehadirannya di lokasi penelitian menjadi suatu keharusan, karena peneliti merupakan penentu dari semua proses penelitian.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 4

² Mardalis, *METODE PENELITIAN Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm 26

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223.

Peneliti merupakan pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Selain itu, dengan kehadiran peneliti maka akan dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena yang ada.⁴

Tentang peran peneliti ada dua kemungkinan :

1. Peranan pengamat pasif, diam, hanya mencatat, dan memperhatikan ekspresi muka.
2. Pengamat bertindak aktif tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Artinya peneliti hanya mencari data dari informan melalui observasi dan wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informan yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di lingkungan SMP Negeri 1 Porong yang beralamat Jl. Bhayangkari No. 368 Porong Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, terdapat banyak siswa-siswi yang berasal dari keluarga yang mengalami cerai hidup dan cerai mati. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil data siswa-siswi yang orang tuanya mengalami cerai hidup.

⁴ Lexi.J.Moloeng, *Op. Cit.*, hlm. 162.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).⁵ Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁶ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diterima dari sumber utama. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Sumber data primer dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Porong beserta data orang tua siswa yang bercerai.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperlukan guna melengkapi data primer. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian.⁷

Adapun penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁸ Dengan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa-

⁵ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hal. 41

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁷ *Ibid*, 107

⁸ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 68

siswi yang orang tuanya mengalami cerai hidup yaitu dari kelas VII sebanyak 5 siswa dari 287 siswa di SMPN 1 Porong, masing-masing dari 5 kelas yaitu kelas VII E, VII F, VII G, VII H, dan VII I dari 9 kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam pelaksanaannya observasi peneliti menggunakan metode observasi langsung, yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kepribadian siswa yang orang tuanya bercerai dengan mengamati kegiatan siswa di kelas maupun di luar kelas.

2. Wawancara atau Interview

Interview sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰ Interview dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab

⁹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Transito, 1994), hlm. 162

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 132

sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan pada tujuan umum penyelidikan. Dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, secara langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi (antara peneliti dengan responden) dan dilaksanakan secara sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data siswa-siswa yang orang tuanya bercerai melalui Guru BK, data tentang kondisi keluarga siswa yang orang tuanya bercerai melalui orang tua dan data tentang kepribadian siswa tersebut melalui siswa dan Guru Wali kelas VII.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidik benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan¹¹. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang profil, visi dan misi, sarana dan prasarana sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Pengolahan data merupakan kegiatan terpenting dalam proses dan kegiatan penelitian. Kekeliruan memilih analisis dalam penelitian ini

¹¹ *Ibid.*, hlm. 156.

berakibat fatal pada kesimpulan, generalisasi maupun interpretasi.¹² Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang diperoleh peneliti kemudian mengaitkannya dengan masalah penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapat dari informan maupun dari SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo diuraikan secara sistematis oleh peneliti agar menjadi data yang dapat disajikan temuannya. Proses analisis datanya dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.¹⁴

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis data sebagaimana yang digunakan oleh Miles dan Huberman¹⁵, meliputi:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Data penelitian yang diperoleh dari sumber data yang terkait dengan kepribadian siswa kelas VII yang orang tuanya mengalami perceraian oleh peneliti akan dipilah-pilah, mana yang dibuang, dan mana yang akan

¹² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 5.

¹³ Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Pertenaga Pendidikan Tinggi* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 89.

¹⁴ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 52-53.

¹⁵ Mathews B. Miles dan A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-17.

digunakan dalam penelitian ini. Selama dalam proses pemilihan data tersebut, peneliti membuat ringkasan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini berlangsung sampai penelitian ini menjadi laporan akhir penelitian yang lengkap.¹⁶

b. Penyajian Data

Alur penting kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif serta dapat pula dalam bentuk matriks, grafik dan jaringan dan bagan.¹⁷

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.¹⁸

¹⁶ Wahidmurni, *Op. cit.*, hlm. 54.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 54.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 92-99

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan datanya peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan teori untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁹

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat beberapa macam triangulasi: *Pertama*, Triangulasi Sumber yang dilakukan dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber. *Kedua*, Triangulasi Teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Ketiga*, Triangulasi Waktu yang dilakukan

¹⁹Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 178

dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mengecek melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan bagian yang menerangkan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

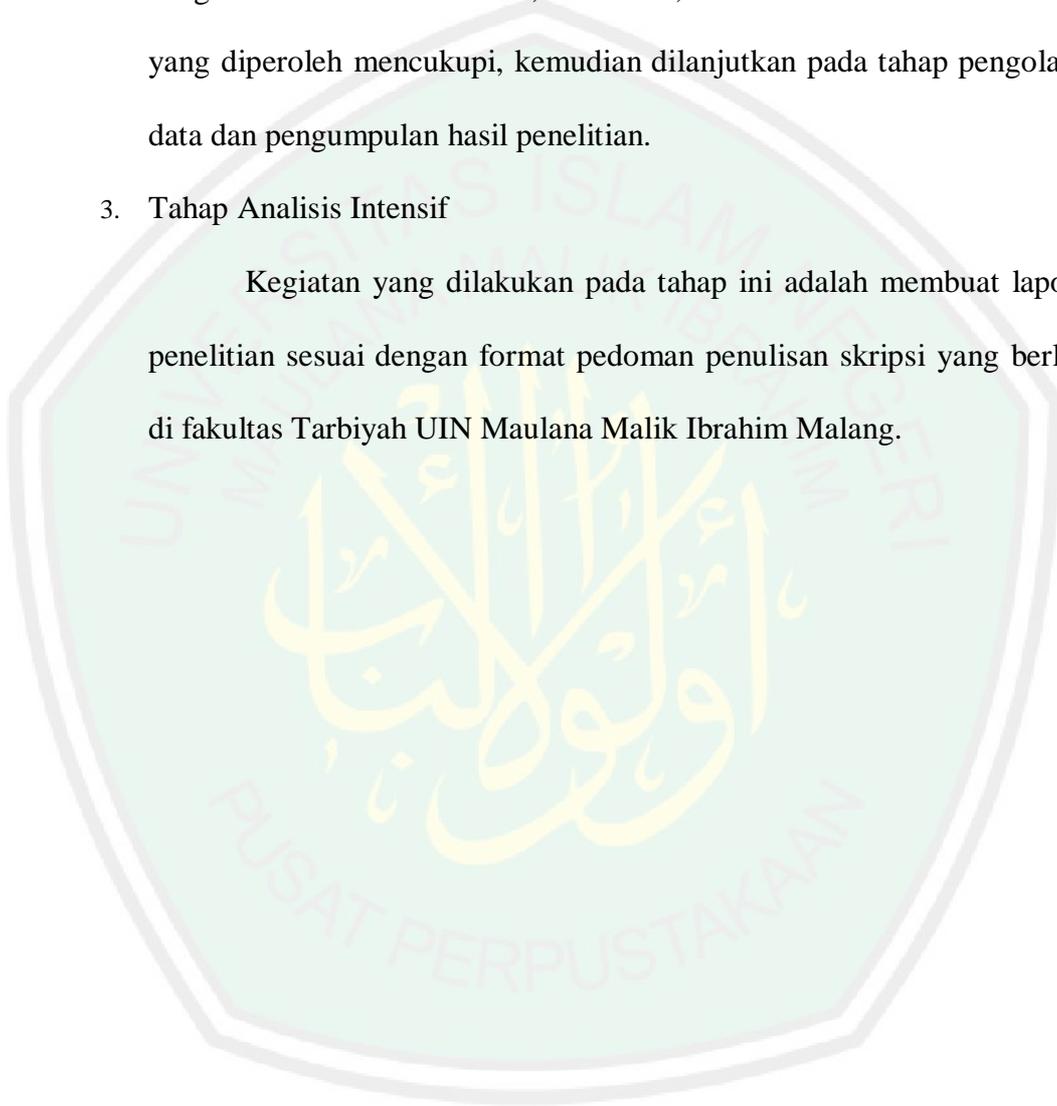
Pada penelitian awal ini, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SMPN 1 Porong secara formal untuk melakukan penelitian. Setelah peneliti mendapat izin, peneliti bertemu dengan Guru BK untuk mengadakan pengenalan dan pengarahan awal. Kemudian peneliti meminta izin untuk mencari data siswa-siswa yang status orang tuanya bercerai. Sebagai langkah akhir dalam tahap pra lapangan, peneliti membuat jadwal kegiatan observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan pihak informan.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan interview, observasi, dan dokumentasi. Setelah data yang diperoleh mencukupi, kemudian dilanjutkan pada tahap pengolahan data dan pengumpulan hasil penelitian.

3. Tahap Analisis Intensif

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat laporan penelitian sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Porong Sidoarjo¹

Pada tahun 1969 masyarakat di daerah Kecamatan Porong mengharapkan adanya SMP Negeri dan saat itulah melalui Filial SMP Negeri 2 Sidoarjo berdiri SMP Negeri yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Moch. Zaenal, BA. Sedangkan untuk koordinator pelaksana tugas sehari-hari dipercayakan kepada Ibu Soewarni, BA.

Sedangkan keberadaan SMP Negeri Porong pada saat itu menempati gedung BAPGRKI yaitu salah satu gedung milik yayasan pejuang sosial yang terletak di Kelurahan Mindi Porong. Mengingat satu-satunya SMP Negeri di wilayah Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, sehingga pada tahun 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sidoarjo mulai membangun unit gedung baru di kelurahan Juwet Kenongo hingga selesai tahun 1977 dan saat itu SMP Negeri Porong menempati gedung sendiri yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Filial M. Oesman, BA.

Melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0207/0/1980 tanggal 30 Juli 1980 tentang Pertunggalan Sekolah, maka SMP Negeri 1 Porong pada tahun 1981 diresmikan sebagai

¹ Dokumen SMPN 1 Porong, penulis peroleh dari TU pada tanggal 10 Februari 2014.

lembaga yang berdiri sendiri. Dengan demikian, keberadaannya tidak lagi bergantung dengan SMPN 2 Sidoarjo.

Adapun Kepala Sekolah yang memimpin di SMP Negeri 1 Porong berturut-turut sebagai berikut:

1. MU Utomo, BA tahun 1980 – 1985
2. Antonius Marodji, BA tahun 1985 – 1987
3. Moesri Hartono, BA tahun 1987 – 1988
4. RM. Ismoe Soetarto, BA tahun 1988 – 1992
5. Soewarni, BA tahun 1992 – 1994
6. Karsono, BA tahun 1994 – 1997
7. Hj. Sri Woelan tahun 1997 – 1999
8. Ambar Sri Lestari, M.Pd tahun 1999
9. Sutriyo JRN, S.Pd tahun 1999 – 2002
10. Hj. Umu Maria Ulfa, M.Pd tahun 2002 – 2006
11. H. Bacheramsyah S, S.Pd, MM tahun 2006 – 2009

Berdasarkan Keputusan Departemen Pendidikan Nasional Nomor:

..... SMP Negeri 1 Porong telah memiliki :

- a. NSS : 201050204067
- b. NIS : 0033/05/93.24.09/1993
- c. NPSN : 20501775.01.09.2008

Berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen No. 985/C3/MN/2005 tanggal 25 Juli 2005 ditetapkan sebagai Sekolah Standart Nasional (SSN).

Berdasarkan keputusan Sidang Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Kabupaten Sidoarjo tanggal 9 Januari 2007, memperoleh akreditasi dengan peringkat A.

2. Visi dan Misi SMPN 1 Porong²

Sesuai dengan data dokumen yang ada, maka visi dan misi SMPN

1 Porong sebagai berikut:

“Unggul dalam Prestasi, Berimtaq, Terampil, dan Berwawasan Lingkungan”

Indikator-indikatornya adalah:

1. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan kompetensi lulusan yang unggul
2. Mewujudkan pendidikan yang bermutu, menghasilkan prestasi akademik dan non akademik
3. Mewujudkan sikap, budi pekerti yang luhur didasari iman dan taqwa
4. Mewujudkan hasil pendidikan yang terampil di segala bidang kehidupan
5. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
6. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang sehat dan bersih
7. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, asri, dan rindang
8. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tinggi
9. Mewujudkan manajemen sekolah yang tangguh dan transparan.

3. Struktur Organisasi SMPN 1 Porong³

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Sebab dalam struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok atau penempatan hubungan antara orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur organisasi yang telah ditentukan.

² *Ibid*

³ *Ibid*

Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka lembaga akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan, karena di dalam struktur organisasi setiap orang memiliki tanggung jawab dan ikut serta dalam menjalankan program lembaga secara keseluruhan.

Penentuan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Seperti halnya lembaga-lembaga yang lain, SMPN 1 Porong juga memiliki struktur organisasi yang tertata dengan rapi guna menjalankan proses pendidikan.

Adapun struktur organisasi yang ada di SMPN 1 Porong tahun 2013/2014 antara lain:

Kepala Madrasah : Drs.H. Abdul Mujib,M.Pd.

Kepala Tata Usaha : Muhammad Munip

Untuk lebih rincinya dapat di lihat pada bagian lampiran 1.

4. Profil SMPN 1 Porong⁴

- a. Nama Sekolah : SMP NEGERI 1 PORONG
- b. Alamat Sekolah :
 - 1) Jalan : Jl. Bhayangkari No. 368
 - 2) Desa/Kelurahan : Juwet
 - 3) Kecamatan : Porong
 - 4) Kabupaten/Kota : Sidoarjo

⁴ *Ibid*

- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Kode Pos : 61274
- 7) Telepon / Fax : 0343 – 851246
- 8) E-mail : smpn1_porong@yahoo.com
- 9) Website : smpn1porong.sch.id
- 10) Tahun didirikan : 1976 / 1977

5. Data Guru, Pegawai/Karyawan, dan Siswa SMPN 1 Porong⁵

a. Jumlah Guru dan Karyawan

Guna memperlancar aktifitas dan program lembaga lebih-lebih dalam proses belajar-mengajar, maka di SMP Negeri 1 Porong terdapat guru mata pelajaran berjumlah 51, petugas tata usaha dan karyawan berjumlah 20, guru kontrak berjumlah 2, dan Pegawai tidak tetap (PTT) berjumlah 5.

b. Jumlah Siswa

Jumlah seluruh siswa di SMPN 1 Porong adalah sebagai berikut: untuk kelas VII berjumlah 287 siswa dengan rician 95 laki-laki dan 192 perempuan. Kelas VIII berjumlah 286 dengan rincian 115 laki-laki dan 172 perempuan. Sedangkan untuk kelas IX berjumlah 286 dengan rincian 139 laki-laki dan 147 perempuan.

⁵ *Ibid*

B. Paparan Data

Penelitian ini membahas tentang dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII SMPN 1 Porong. Paparan ini merupakan hasil penelitian secara langsung yang didapatkan dari observasi dan wawancara ke tempat penelitian.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti hadirkan, kemudian peneliti analisis di bab pembahasan dengan menggunakan beberapa poin kepribadian sehat. Poin tersebut peneliti ambil dari konsep Dahler (1983), di mana seorang anak yang memiliki kepribadian sehat adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) memiliki rasa percaya baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, (2) berani dan tidak pemalu, (3) memiliki inisiatif untuk berkembang, (4) tidak minder, (5) jujur, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, (6) memiliki dedikasi, (7) mau bersosialisasi dengan sesama, (8) memiliki sifat generativitas atau keinginan untuk memiliki keturunan, dan (9) memiliki integritas.

Untuk mengetahui pengaruh perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa, peneliti mengambil subyek penelitian berjumlah lima siswa, masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dan berikut ini rincian hasil analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, AP seorang siswi kelas VII I. Saat ini ia berusia 13 tahun. Anak pertama dari dua bersaudara ini menyaksikan dan turut merasakan dampak perceraian dari orang tuanya sewaktu ia duduk di kelas VI SD yaitu pada saat usianya 12 tahun, sejak itu AP tinggal bersama ibunya dan

neneknya. Sedangkan ayahnya tidak pernah berhubungan lagi dengan AP setelah bercerai dengan ibunya (W.OTS1:8.R.13-02-2014).

Perceraian orang tua AP disebabkan karena ayah AP tidak pernah memberikan nafkah dan kurang perhatian terhadap AP dan ibunya. Setelah bercerai, sekarang ibunya bekerja sebagai karyawan pabrik krupuk untuk menghidupi dirinya dan AP. (W.OTS1:6&9.R.13-02-2014)

Meskipun perceraian orang tuanya membuat AP sedih, AP masih mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Ibunya masih perhatian kepada AP, karena AP anak satu-satunya. Adik AP meninggal sebelum orang tuanya bercerai. (W.S1:1-3.LS.15-02-2014&OTS1:10-11.R.13-02-2014)

Perilaku yang tampak dalam keseharian AP di sekolah adalah masih bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Di kelas AP selalu mendengarkan apa yang dijelaskan oleh para Guru. (OP&W.S1:5&6.LS&RK.15-02-2014)

Hal tersebut di atas dikuatkan oleh pernyataan Guru Wali Kelas VII I, Ia dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik, ia juga mempunyai pacar, namun itu sangat disayangkan karena mempengaruhi nilai prestasinya yang jelek. (W.GWS1:1,3&4.KG.13-02-2014)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu AP, bahwa ia sering bermain bersama teman-temannya, sebaliknya banyak juga teman-temannya yang bermain kerumah AP. (W.OTS1:12.R.13-02-2014)

Kedua, AF adalah anak pertama dari dua bersaudara, AF memiliki adik laki-laki. Perceraian orang tua AF disebabkan ayahnya yang jarang menafkahi ibunya, dikarenakan hasil kerja ayahnya sering dipakai untuk berjudi bola. Ketika orang tuanya sedang bertengkar ayahnya sering memukul ibunya. (W.OTS2:4&6.R.20-01-2014)

Perceraian orang tuanya terjadi sekitar 3 tahun yang lalu. Namun terkadang AF sering menghubungi ayahnya. Ia ingin ayahnya kembali bersatu dengan ibunya meski selama ini jarang menafkahi keluarga. Sekarang AF dan adiknya diasuh oleh ibunya yang bekerja di pabrik sepatu Ando. Ibunya juga masih penuh perhatian terhadap AF dan adiknya. (W.S2:2-4.LS.22-02-2014&OTS2:8-10.R.20-02-2014)

Ketika di sekolah AF tidak pernah menyendiri, dia sering berkumpul dengan teman-temannya. Dalam pergaulan sehari-hari AF cenderung bersifat periang, dan mudah bergaul sehingga memiliki banyak teman. (OP&W.S2:5&7.LS&RK.22-02-2014)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Guru Wali Kelas VII H, bahwa selain mudah bergaul, prestasi AF cukup memuaskan. Ia bahkan sangat aktif dalam kegiatan sekolah dan pernah menjuarai musabaqoh qiro'ah di sekolahnya. (W.GWS2:1,3&4.KG.19-02-2014).

Ketiga, NH merupakan anak tunggal. Orang tuanya bekerja sebagai karyawan pabrik, kehadiran orang ketigalah yang menyebabkan orang tua NH bercerai. Sudah 2 tahun orang tuanya bercerai dan sejak saat itu NH diasuh

dan tinggal bersama nenek dari ibunya. Ibunya sibuk bekerja sehingga NH kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ibunya. Sedangkan sang ayah tidak lagi menghubungi setelah bercerai dengan ibunya. (W.S3:2&3.RK.01-03-2014&OTS3:4-10.R.02-03-2014)

NH anak yang sangat pendiam. Di sekolah dia sulit untuk bergaul dengan teman-temannya, ketika jam istirahat dia lebih suka berdiam di kelas. Saat jam pelajaran pun dia selalu tampak tidak fokus. (OP&W.S3:5-7.RK.01-03-2014)

Hal tersebut diperkuat dengan keterangan dari Guru Wali Kelas VII F bahwa NH jarang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ditanya pun dia hanya menggeleng dan mengangguk sekenanya, saat Guru menjelaskan dia terkadang sibuk dengan dirinya sendiri, dan hanya mencoret-coret buku pelajarannya. (W.GWS3:3.KG.26-02-2014)

Keempat, SK merupakan anak tunggal. Ayahnya bekerja sebagai sales dan ibunya bekerja sebagai pegawai satpam. Perceraian orang tua SK disebabkan adanya orang ketiga. Perceraian orang tuanya terjadi 2 tahun yang lalu. SK sekarang di asuh oleh ibunya, meski di asuh oleh ibunya, ayahnya masih memperhatikan SK. Kedua orang tuanya masih memberikan kasih sayang penuh kepada SK. (W.S4:2-3.LS.08-03-2014&OTS4:6,8&10.R.08-03-2014)

SK tidak pernah malu dan iri kepada teman-temannya, meski orang tuanya sudah bercerai. Di sekolah dia juga terlihat seperti anak-anak lain dari

keluarga yang utuh, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain, ramah, memiliki cukup teman, berperilaku sopan, santun dan tidak suka berbuat onar. (OP&W.S4:5-7.LS.08-03-2014). Prestasi yang dicapai pun juga lumayan bagus. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru Wali kelas VII G di mana SK adalah anak yang mudah bergaul dengan prestasi lumayan bagus, meskipun terkadang naik-turun. (W.GWS4:1&4.KG.05-03-2014)

Kelima, AR adalah anak kedua dari dua bersaudara. Sejak perceraian orang tua AR 1 tahun yang lalu, AR tinggal bersama kakak perempuannya. Ibunya menikah lagi dan hidup di Jakarta bersama suami barunya. Tiap 1 bulan sekali, ibunya mengirim uang untuk biaya kehidupan sehari-hari AR dan kakaknya dari hasil dagangan baju. Perceraian orang tua AR disebabkan ketika ayah dan ibunya bertengkar, ayahnya tidak segan-segan untuk memukul ibunya. (W.S5:2&4.LS.15-03-2014&KS5:4-9.R.12-03-2014)

Berkaitan dengan perilaku, AR sering tidak masuk sekolah. Terkadang waktu pelajaran agama AR sering tidak masuk kelas. Dia juga kurang bersosialisasi dengan teman-temannya dan ketika di kelas dia selalu membuat gaduh. (OP&W.S5:5&7.LS.15-03-2014)

Sebagaimana yang disampaikan kakak AR saat diwawancarai oleh peneliti bahwa AR adalah anak yang cukup keras kepala, dia selalu membantah setiap diperingatkan, kakaknya sering dipanggil oleh pihak sekolah karena ulah AR yang sering membolos untuk bermain game online. Meski demikian, kakak AR tidak sepenuhnya menyalahkan AR, karena

mungkin perilakunya merupakan ekpresi ketidak setujuan atas pernikahan ibunya. (W.KS5:11.R.12-03-2014)

Hal senada disampaikan pula oleh Guru Wali Kelas VII E bahwa AR jarang bergaul dengan temannya, kehadirannya di sekolah bisa dihitung, sementara kakaknya yang bertindak sebagai wali, seolah sudah tidak sanggup untuk menangani kenakalan AR. (W.GWS5:1&2.KG.12-03-2014)



BAB V

PEMBAHASAN

A. Keadaan Orang Tua Siswa Kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo yang Mengalami Perceraian

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran dasar orang tua terhadap anaknya yaitu: melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang.

Perceraian kedua orang tua menjadi penyebab utama terpecahnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Padahal, keluarga merupakan tempat membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat untuk pengembangan kepribadiannya.

Adapun keadaan orang tua siswa kelas VII SMPN 1 Porong yang mengalami perceraian adalah sebagai berikut:

AP, orang tuanya menikah pada tahun 2000 setelah menikah ayahnya bekerja sebagai petani. Penghasilan dari hasil tani tidak mencukupi

untuk bekal kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, sebagaimana pengakuan sang istri, ayah AP jarang memberi uang istrinya. Terkadang untuk menutupi kebutuhan hidup, ibu AP meminta bantuan kepada nenek AP. Hal inilah yang kemudian menyebabkan orang tua AP bercerai, karena mengingat kebutuhan pokok; sandang, pangan dan papan tidak dapat dipenuhi oleh ayahnya, yang seharusnya itu menjadi tanggung jawab penuh seorang kepala rumah tangga.

Pasca perceraian, AP tinggal bersama ibunya di rumah nenek. Ayahnya tidak lagi diketahui jejaknya. Sekarang, guna memenuhi kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah AP, ibunya bekerja di Pabrik krupuk. Usai bekerja dari pabrik, biasanya Ibu AP sudah kelelahan, sehingga jarang bercengkerama dengan AP. Dari sini, perhatian ibu Adilla terhadap anaknya semakin berkurang. Bahkan untuk menemani belajar saja terhitung jarang. Pada akhirnya, perkembangan kehidupan sehari-hari AP kurang terpantau dari orang tuanya.

AF, anak pertama dari dua bersaudara. Orang tuanya menikah pada tahun 2000. Ayahnya bekerja di pabrik mebel sedangkan ibunya di pabrik sepatu Ando sehingga kondisi ekonomi cukup baik. Dulu awal-awal menikah, suaminya sering memberi uang belanja dan kebutuhan sehari-hari. Entah kapan, sang istri tidak benar-benar menyadari bahwa suaminya mulai jarang member uang belanja. Saat itu, Ibu AF masih menganggap sebagai sebuah kewajiban, hingga akhirnya capek juga, tidak diberi uang untuk kebutuhan sehari-hari, sedang uang gaji dari pabrik sepatu sudah habis untuk kebutuhan

yang lain. Setelah diselidiki, rupanya uang gaji suaminya sering digunakan untuk judi taruhan bola hingga melupakan memberi nafkah anak-anak.

Jika kalah main judi, ayah AF tidak jarang marah tanpa alasan dan main pukul terhadap istrinya. Hal tersebut terus berlanjut, hingga akhirnya perceraian menjadi pilihan tidak terelakkan. Pasca bercerai, AF dan Ibunya tinggal di rumah nenek. Ayahnya tidak lagi membantu biaya hidup AF. AF dibiayai penuh oleh ibunya hasil dari bekerja di pabrik sepatu. Meski ibunya bekerja di pabrik, namun sang ibu terus berusaha untuk tidak menghentikan perhatian dan kasih sayangnya kepada AF. Di waktu luang, sang ibu sering menemani AF, kadang belajar, bermain atau nonton TV.

Dulu tepat setelah perceraian terjadi, AF sempat marah dan menjadi lebih pendiam. Hal tersebut sengaja dibiarkan berlanjut oleh ibunya. Setelah beberapa hari berlalu, baru Ibunya membujuk AF untuk berbincang dengannya. Di sela-sela perbincangan, Ibunya mencoba memahamkan AF tentang alasan mengapa ayah dan ibunya harus berpisah. Hingga akhirnya AF bisa menerima hal itu dengan baik dan tidak marah lagi.

NH, anak semata wayang dari pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1999. Ibunya fokus menjadi ibu rumah tangga yang mengurus segala kebutuhan anak dan suami. Ayahnya bekerja di pabrik dengan gaji cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Awalnya, keluarga NH adalah keluarga yang bahagia. Kondisi ekonomi bisa dibilang baik, perhatian kedua orang tuanya pada NH juga tercukupi.

Goncangan kemudian datang ketika ada wanita idaman lain dari Ayah NH. Setelah beberapa waktu perselingkuhan sang suami diketahui oleh sang istri. Ibu NH mencoba untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga, namun karena perbuatan suaminya yang tidak bisa dihentikan, akhirnya perceraian menjadi satu-satunya jalan.

Setelah perceraian, Ibu NH bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hampir separuh waktu Ibu NH digunakan untuk bekerja, hal itu menjadikan perhatian yang selama ini diberikan kepada NH sepanjang waktu menurun drastis. NH, si anak semata wayang yang biasa ditemani oleh ibunya selalu, kini justru sering ditinggal untuk bekerja di luar kota dan jarang pulang. NH tinggal di rumah bersama neneknya yang sudah lanjut usia, sehingga hari-harinya sering diselimuti kesendirian.

SK, anak semata wayang dari pasangan suami istri yang menikah pada tahun 1999. Ibunya tidak bekerja dan fokus pada pekerjaan rumah tangga, sehingga perhatian yang penuh SK dapatkan dari sang Ibu. Ayahnya bekerja sebagai sales di sebuah perusahaan dengan gaji yang cukup untuk menafkahi keluarganya.

Setelah beberapa tahun menikah, ayah SK tergoda oleh wanita lain. Karena Ibu SK tidak mau dimadu, maka perceraian menjadi pilihan. Setelah perceraian, Ibu SK bekerja menjadi satpam di pabrik. Meski setiap hari ditinggal ibunya bekerja, SK tidak lantas sedih atau murung, karena meski

telah bercerai, ayah dan ibu SK tidak mengurangi kasih sayang, perhatian dan bimbingan kepada SK. Ayahnya masih sering menemui SK.

AR, anak kedua dari dua bersaudara. Ayah dan ibunya menikah pada tahun 1994. Setelah menikah, ayahnya bekerja sebagai sopir. Ibunya membantu ayahnya untuk mencari nafkah dengan jualan baju. Oleh karena kedua orang tuanya bekerja, kehidupan ekonomi keluarga AR tercukupi. Kehidupan mereka juga baik-baik saja. Hingga lama-kelamaan, entah karena problematika apa, ayah AR sering marah dan memukul ibunya. Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kekerasan membuat Ibu AR tidak tahan dan memutuskan untuk bercerai.

Pasca perceraian, ibu AR menikah lagi. AR tidak setuju dan tidak mau diajak tinggal bersama ibunya. Akhirnya AR diasuh oleh kakaknya. Ibunya setiap bulan memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan AR melalui kakaknya. Sejak saat itu, perhatian orang tua tidak lagi diperoleh AR.

B. Dampak Perceraian terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 1 Porong

Kepribadian merupakan satu karakter khas dari masing-masing individu. Dan tentu setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu yang lain. Mengapa demikian? Sebagaimana menurut Atkinson bahwa kepribadian dipengaruhi setidaknya oleh dua faktor utama,

yakni faktor genetik dan faktor pengalaman/lingkungan.¹ Faktor genetik menjadi satu sebab yang tidak dapat dihindari dalam membentuk kepribadian, hal ini biasanya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat fisik seperti tinggi badan, hidung mancung, dan beberapa bentuk fisik lainnya. Sedangkan faktor pengalaman merupakan pendidikan kehidupan yang diperoleh anak sejak ia berada di dalam kandungan hingga lahir dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tertentu. Pengalaman hari demi hari yang dilalui anak bersama dengan individu-individu di sekitarnya beserta lingkungan di mana ia tinggal akan membentuk anak sedemikian rupa sehingga ia memiliki sifat, sikap dan perilaku yang menjelma menjadi kepribadian dirinya. Anak akan dikenal dengan identitasnya misal sebagai anak yang pemberani, jujur, sopan, memiliki integritas yang tinggi dan seterusnya.

Anak yang memiliki pengalaman hidup normal dan wajar, dalam artian tidak mengalami kejadian-kejadian di luar usianya, akan memiliki kepribadian yang sehat. Di mana menurut Dahler ada 9 karakter seseorang dikatakan memiliki kepribadian yang sehat.² Dengan berpegang pada teori tersebut, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana kepribadian anak-anak yang orang tuanya bercerai. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 5 siswa, serta pernyataan dari guru wali, secara umum dapat dikatakan bahwa

¹ Siti Nurhidayah, *Op. Cit.*, hlm. 23

² Alex Sobur, *Op.cit.*, hlm. 335-337

kasus perceraian orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak. Di satu sisi ada anak yang berasal dari keluarga yang bercerai namun memiliki kondisi psikis yang baik. Hal tersebut tentu dikarenakan tidak terputusnya kasih sayang yang orang tua berikan kepada anak meski mereka telah bercerai. Kondisi tersebut dapat dilihat pada keluarga AP, AF dan SK.

AP, meski ayah dan ibunya telah bercerai sejak ia masih duduk di bangku kelas VI SD, namun karena kasih sayang yang ia terima dari ibu dan neneknya selalu terpenuhi, maka ia memiliki kepribadian yang baik dan wajar seusianya. Ia tidak pernah malu karena orang tuanya bercerai sehingga menyebabkan ibunya bekerja di pabrik untuk menafkahi AP. Ayah AP yang seharusnya masih memiliki tanggung jawab atas biaya hidup AP menghilang entah kemana. Namun hal tersebut tidak pernah mempengaruhi kondisi psikis AP karena ibu dan nenek AP yang selalu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan sehingga AP tidak menjadi pribadi yang pemalu, tidak jujur, tidak berani, atau pembangkang. AP tumbuh menjadi pribadi yang baik, ia justru mengizinkan ibunya untuk menikah lagi dengan laki-laki yang bertanggungjawab dan tidak seperti ayahnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa AP tidak memiliki trauma atas apa yang menimpa ibu dan ayahnya. Sebaliknya ia dapat mengambil hikmah dan manfaat dari apa yang terjadi pada kedua orang tuanya. Dan hal itu membuat AP menjadi pribadi dewasa yang realistis menghadapi kehidupan. Meski di lain sisi, AP menyimpan rasa benci kepada ayahnya.

AF, ayah dan ibunya bercerai saat ia duduk di kelas V SD. Ayahnya adalah seorang penjudi, menghabur-hamburkan uang hanya untuk judi bola. Saat kalah berjudi ayahnya sering emosi dan ibu AF yang menjadi korban atas kemarahannya. Sejak perceraian terjadi, ibunya yang menjadi tulang punggung keluarga harus berangkat pagi-pagi menuju pabrik, mencari penghidupan untuk AF dan adiknya.

Tidak lantas murung atau menyesali apa yang terjadi pada kedua orangtuanya, AF tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Semangat yang ia peroleh dari sosok ibu yang gigih dan pantang menyerah menginspirasinya untuk berlaku demikian. Sebagaimana pemaparan Guru wali kelas AF menyatakan bahwa dalam keseharian di sekolah, AF dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Ia aktif baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa organisasi ekstrakurikuler digelutinya dengan tekun. AF memiliki prestasi yang cukup bagus, ia pernah menjuarai kompetisi qiro'ah.

Ciri-ciri anak berkepribadian tidak sehat tidak nampak sama sekali dalam diri AF. Ia bukan tipe anak yang menyerah dengan keadaan.

SK, anak tunggal dari ayah seorang pedagang dan ibu seorang pegawai satpam. Perceraian terjadi karena pihak ketiga. Meski demikian, baik ayah maupun ibu SK tidak berhenti menjalin komunikasi dengan SK. Secara fisik, SK diasuh oleh ibunya. Namun ayahnya masih sering mengunjunginya dan turut memberinya nafkah hidup. Kasih sayang dari orang tuanya yang tidak terputus karena perceraian yang terjadi menjadikan SK tetap tumbuh

normal dan memiliki pribadi yang baik. Pola pergaulan SK dengan teman-temannya terjalin dengan baik. SK tidak pernah minder dengan perceraian kedua orang tuanya. Ia juga tidak membenci teman-temannya yang memiliki keluarga utuh. Kepercayaan terhadap diri tampak dari aktivitasnya di kelas. Ia dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru dengan baik dan benar. Bahkan ia sering berdiskusi dengan teman satu bangku perihal mata pelajaran.

Di samping itu, peneliti melihat sendiri, bagaimana SK merupakan anak yang ramah dan memiliki banyak teman. Pribadi SK yang ramah, mudah bergaul, memiliki kepercayaan diri, tidak pemalu atau pendiam, mengindikasikan bahwa perceraian kedua orang tuanya tidak menjadi sebab terhadap perilaku dan kepribadian SK. Prestasinya di sekolah juga di atas rata-rata. Ia juga jarang memasuki ruang BK (bimbingan konseling) untuk disidang atas perilakunya yang mengganggu.

Di sisi lain, peneliti menemukan pula bagaimana perceraian memberikan dampak negatif yang cukup serius terhadap kondisi psikis dan kepribadian anak. Hal itu peneliti temukan pada diri NH dan AR.

NH, seorang anak tunggal. Sejak kasus perceraian kedua orangtuanya, NH tinggal hanya bersama neneknya. Ibunya, demi untuk mencari nafkah harus tinggal di Sidoarjo dan pulang ke rumah untuk bertemu dengan NH di hari libur saja. Itupun jika tidak ada jatah kerja lembur. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ibu, menjadikan NH menjadi anak yang berkepribadian

cukup rumit. Ia tumbuh menjadi anak yang pendiam dan tidak terbuka. Efeknya ia tidak memiliki banyak teman. Di kelas, dalam proses pembelajaran, NH jarang memperhatikan apa yang disampaikan oleh Bapak/Ibu Guru. Ia sering melamun dan memiliki pandangan yang kosong sehingga berpengaruh terhadap buruknya prestasi belajar.

Pernah beberapa waktu NH ditegur oleh wali kelas, namun ia acuh. Sempat pula ia dibawa ke ruang BK, namun justru membawa dampak yang tidak baik. Ia menjadi sering tidak masuk. Akhirnya pihak sekolah hanya bisa memberinya perhatian lebih dan memohon kerja sama dari keluarganya. Neneknya yang sudah tua, tidak benar-benar mengerti bagaimana mendidik NH dengan baik. Hingga saat ini NH tumbuh menjadi pribadi yang tidak memiliki kepercayaan diri, penakut, ragu-ragu, pemalu, dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik terhadap sesama. Dampak perceraian kedua orang tua yang membuat NH kekurangan kasih sayang, berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian NH. Pengalaman hidup di lingkungan keluarga terutama, menjadikan NH berkepribadian tidak sehat sebagaimana konsep Dahler (1983).

AR, seorang anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Ibunya menikah lagi dan tinggal dengan suami baru. Ayahnya juga tidak peduli padanya. Alhasil AR harus tinggal bersama kakaknya. Ia hidup dalam asuhan kakaknya. Tentu kasih sayang dari keluarga yang seharusnya ia peroleh hilang bersama dengan perceraian itu. Saat peneliti mengamati perkembangan kepribadian AR, ia memiliki kepribadian yang cukup rumit.

Di sekolah ia sering berulah, berperilaku tidak menyenangkan dan membuat onar. Saat teman-temannya memperhatikan pelajaran, ia gaduh.

Sebagai seorang anak usia SMP, seharusnya AR telah mengenal sopan santun dan berperilaku sopan terhadap guru. Namun tidak demikian, AR justru sering membangkang. Berdasarkan pengakuan guru Wali kelas, AR telah sering menerima teguran. Namun hal itu tidak membuatnya gentar atau sedikit mengubah perilakunya. Kepribadian pembangkang, tidak sopan, suka berbuat onar seolah telah menyatu dalam diri AR. Namun, guru wali kelas tidak akan putus asa. Karena perilaku seperti AR adalah perilaku yang muncul akibat kurangnya kasih sayang dari pihak keluarga, sehingga membuat anak mencari perhatian dari dunia luar.

Demikianlah, berdasar data yang peneliti peroleh dari observasi dan wawancara, jelas 3 anak berpikir bahwa kasus perceraian orang tuanya bukan hal yang memalukan, bukan pula hal yang harus disesali, namun mereka bisa mengambil hikmah berkat peran orang tua yang mengasuhnya dapat memberinya limpahan kasih sayang, penanaman nilai-nilai dan norma kehidupan dengan baik sehingga efek perceraian orang tua tidak merusak pertumbuhan kepribadian anak. Sehingga anak tetap tumbuh dengan pribadi yang sehat.

Di samping itu, 2 anak lainnya, justru tidak terawat sejak perceraian kedua orang tuanya. Ada yang saling lempar anak akan diasuh oleh siapa hingga akhirnya diasuh oleh kakak sulungnya. Dan ada yang diasuh oleh

neneknya karena si ibu harus mencari nafkah untuk anaknya sedang ayah tak tahu kemana perginya. Hal itu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan kepribadian anak, sehingga anak menjadi pribadi yang tidak percaya bahkan kepada dirinya sendiri, pemalu, pendiam dan menutup diri dari dunia luar oleh karena menganggap kasus perceraian orang tuanya sebagai aib yang ia tak ingin orang lain tahu, tak terkecuali guru dan teman-teman sekolahnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan orang tua siswa Kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo yang mengalami perceraian terbagi menjadi dua, yaitu: (a) meski telah bercerai orang tua tetap mencurahkan kasih sayang mereka terhadap anak-anak dan (b) anak-anak yang kehilangan kasih sayang tepat setelah perceraian terjadi. Setelah perceraian mayoritas anak tinggal bersama ibunya, begitu juga dengan tanggung jawab mengasuh. Tiga diantara subyek penelitian diasuh oleh Ibu. Ayah mereka sama sekali tidak bertanggungjawab atas keberlangsungan hidup anak. Hanya Ayah SK yang meskipun telah bercerai, namun tetap memberikan nafkah kepada SK. Kasih sayang orang tua juga berakhir seiring dengan berakhirnya rumah tangga kedua orang tua mereka.
2. Perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo, di satu sisi tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan, karena perceraian yang terjadi tidak menghentikan kasih sayang orang tua terhadap anak. Sedangkan di sisi lain, perceraian memberikan dampak negatif yang cukup berarti bagi perkembangan

kepribadian siswa. Hal ini disebabkan karena terputusnya perhatian, kasih sayang dan pembinaan dari orang tua terhadap anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Bagi orang tua yang bercerai, sebaiknya tidak menjadikan perceraian sebagai alasan untuk terputusnya kasih sayang terhadap anak, hal ini karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, peran orang tua sangat dibutuhkan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian anak. Orang tua harus mengalahkan egoisme diri demi terbentuknya pribadi sehat anak. Oleh karena perceraian sering memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak, bagi orang tua hendaknya berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya demi kepentingan kesehatan kepribadian anak-anak mereka. Jika memang perceraian satu-satunya solusi atas permasalahan rumah tangga, hendaknya orang tua tetap mencurahkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan kepada anak-anak hingga perceraian orang tua tidak menjadi sebab atas tidak sehatnya kepribadian anak.
2. Bagi para Guru dan pihak sekolah hendaknya memberikan perhatian lebih dan perlakuan khusus terhadap siswa-siswi yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai. Karena Guru merupakan pendidik terpenting kedua setelah keluarga. Para Guru hendaknya menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, memberikan penghargaan (*reward*) bila siswa

melakukan sesuatu yang layak atau hukuman (*punishment*) bila melakukan sesuatu yang melanggar norma sekolah. Para Guru hendaknya juga tidak hanya menjadi tenaga pengajar saja, tetapi juga sebagai tenaga pembimbing yang mengerti akan kondisi masing-masing kepribadian siswa-siswinya dan mengarahkan siswa-siswi untuk membentuk kepribadian yang sehat.



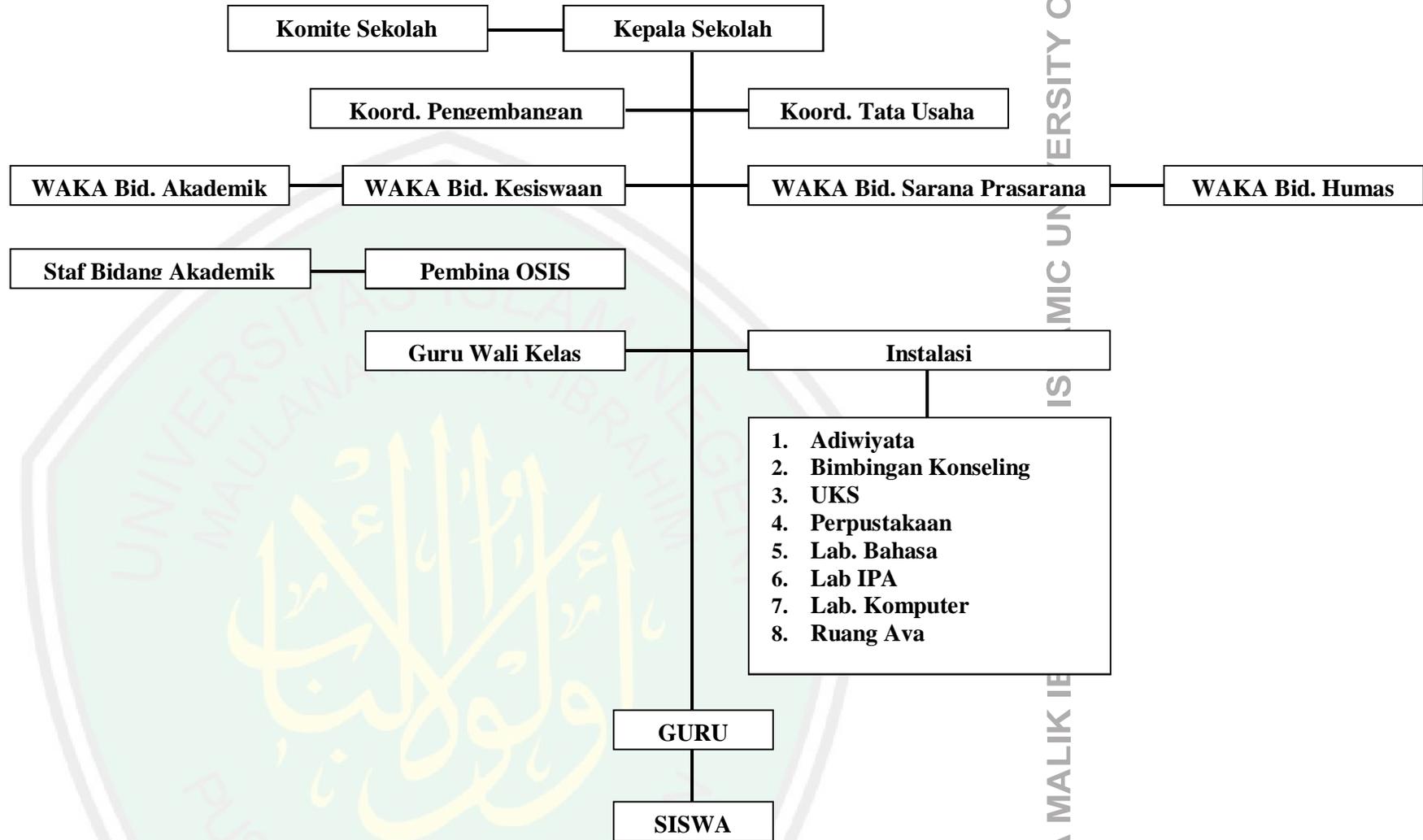
DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi teoritis terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Dagun, Save. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, Agoes. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2
- Harun, Rochajat. 2007 *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Husein, Umar. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Thesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hutagalung, Inge. 2001. *Pengembangan Kepribadian, Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: Bulan Bintang
- Lestari, Sri. 2012. *PSIKOLOGI KELUARGA*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Louis Nugraheni Wijaya, *Pola Pengasuhan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Akibat Perceraian* (<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/>)
- Mardalis. 2003. *METODE PENELITIAN Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisfiannoor, M & Yulianti, Eka. 2005 *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1
- Nurhidayah, Siti. 2010. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Riduwan. 2005 *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Samya Dewi, Pracasta & Sofiati Utami, Muhana. *Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai*. Jurnal Psikologi Volume 35, No. 2.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sjarkawi. 2011. *PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana & Kusumah, Awal. 2000. *Proposal Penelitian di Pertenaga Pendidikan Tinggi*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surahmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Transito
- Triwulandari, Agustiana. 2007. *Perilaku Prosocial pada Anak yang Mempunyai Orangtua Bercerai*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press
- Virgini Setyorini, Adjar. 2007. *Dampak Psikologis Remaja Putri Yang Hidup Dalam Keluarga Single-Parent Father Bercerai*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: ALFABETA
- Yusuf LN, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Yusuf LN, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Lampiran 1

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 1 PORONG SIDOARJO





Lampiran 2

Kodifikasi

No.	Kode	Uraian
1	W	Wawancara
2	O	Observasi
3	D	Dokumentasi
4	GWS	Guru Wali Siswa
5	OTS	Orang Tua Siswa
6	KS	Kakak Siswa
7	S1	Siswa 1
8	S2	Siswa 2
9	S3	Siswa 3
10	S4	Siswa 4
11	S5	Siswa 5
12	P	Peneliti
13	KG	Kantor Guru
14	RK	Ruang Kelas
15	R	Rumah
16	LS	Lingkungan Sekolah

Lampiran 3

Transkrip Wawancara dengan Siswa

Siswa 1

Nama : AD (*fiktif*)
 TTL : Mojokerto, 09 Mei 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : VII I

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15 Februari 2014 dengan siswa pada jam istirahat di lingkungan sekolah.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tua kamu bercerai?	S1:1	Saya sedih ketika tahu orang tua saya bercerai.
2	Setelah orang tua kamu bercerai, kamu ikut dengan siapa? Ayah atau Ibu?	S1:2	Saya sekarang ikut sama ibu dan nenek.
3	Apakah kamu masih mendapatkan perhatian dari kedua orang tua kamu, meski mereka sudah bercerai?	S1:3	Ibu masih memperhatikan saya, meskipun nggak seperhatian dulu ketika belum bercerai
4	Setelah orang tua kamu bercerai, siapa yang membiayai sekolah kamu?	S1:4	Ibu yang membiayai semua keperluan saya sehari-hari.
5	Apakah kamu minder (malu) ketika melihat teman-temanmu masih mempunyai orang tua lengkap?	S1:5	Tidak.
6	Apakah kamu marah ketika teman-temanmu menceritakan tentang keluarganya?	S1:6	Kadang-kadang, saya merasa iri ketika mereka menceritakan tentang keluarganya.
7	Apakah kamu sering menyendiri dan menghindar dari teman-temanmu karena	S1:7	Tidak pernah

	kamu malu dengan kondisi keluargamu?		
--	--------------------------------------	--	--

Siswa 2

Nama : AF (*fiktif*)
 TTL : Sidoarjo, 03 Januari 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : VII H

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 22 Februari 2014 dengan siswa pada jam istirahat di lingkungan sekolah.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tua kamu bercerai?	S2:1	Sangat sedih.
2	Setelah orang tua kamu bercerai, kamu ikut dengan siapa? Ayah atau Ibu?	S2:2	Ikut dengan ibu dan nenek kakek.
3	Apakah kamu masih mendapatkan perhatian dari kedua orang tua kamu, meski mereka sudah bercerai?	S2:3	Ibu masih perhatian ke saya. Ke mana-mana saya selalu diantar sama Ibu, kalau Ibu nggak sibuk.
4	Setelah orang tua kamu bercerai, siapa yang membiayai sekolah kamu?	S2:4	Ibu yang membiayai semua keperluan saya.
5	Apakah kamu minder (malu) ketika melihat teman-temanmu masih mempunyai orang tua lengkap?	S2:5	Tidak pernah
6	Apakah kamu marah ketika teman-temanmu menceritakan tentang keluarganya?	S2:6	Marah sih tidak, yang ada malah iri.
7	Apakah kamu sering menyendiri dan menghindar dari teman-temanmu karena	S2:7	Tidak pernah.

	kamu malu dengan kondisi keluargamu?		
--	--------------------------------------	--	--

Siswa 3

Nama : NH (*fiktif*)
 TTL : Sidoarjo, 19 September 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kelas : VII F

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 01 Maret 2014 dengan siswa pada jam istirahat di lingkungan sekolah.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tua kamu bercerai?	S3:1	Sangat sedih
2	Setelah orang tua kamu bercerai, kamu ikut dengan siapa? Ayah atau Ibu?	S3:2	Nenek.
3	Apakah kamu masih mendapatkan perhatian dari kedua orang tua kamu, meski mereka sudah bercerai?	S3:3	Tidak, setelah bercerai ibu bekerja dan tinggal di dekat kerjanya. Jarang pulang kerumah.
4	Setelah orang tua kamu bercerai, siapa yang membiayai sekolah kamu?	S3:4	Ibu.
5	Apakah kamu minder (malu) ketika melihat teman-temanmu masih mempunyai orang tua lengkap?	S3:5	Iya
6	Apakah kamu marah ketika teman-temanmu menceritakan tentang keluarganya?	S3:6	Iya
7	Apakah kamu sering menyendiri dan menghindari dari teman-temanmu karena	S3:7	Selalu

	kamu malu dengan kondisi keluargamu?		
--	--------------------------------------	--	--

Siswa 4

Nama : SK (*fiktif*)
 TTL : Sidoarjo, 10 Juni 2000
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Kelas : VII G

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 08 Maret 2014 dengan siswa pada jam istirahat di lingkungan sekolah.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tua kamu bercerai?	S4:1	Sedih.
2	Setelah orang tua kamu bercerai, kamu ikut dengan siapa? Ayah atau Ibu?	S4:2	Dengan Ibu.
3	Apakah kamu masih mendapatkan perhatian dari kedua orang tua kamu, meski mereka sudah bercerai?	S4:3	Masih. Ayah dan ibu saya masih perhatian terhadap saya.
4	Setelah orang tua kamu bercerai, siapa yang membiayai sekolah kamu?	S4:4	Ayah dan Ibu yang membiayai semua biaya sekolah dan memenuhi keperluan sehari-hari.
5	Apakah kamu minder (malu) ketika melihat teman-temanmu masih mempunyai orang tua lengkap?	S4:5	Tidak pernah.
6	Apakah kamu marah ketika teman-temanmu menceritakan tentang keluarganya?	S4:6	Tidak.
7	Apakah kamu sering menyendiri dan menghindar	S4:7	Tidak pernah.

	dari teman-temanmu karena kamu malu dengan kondisi keluargamu?		
--	--	--	--

Siswa 5

Nama : AR (*fiktif*)
 TTL : Sidoarjo, 13 Juli 2001
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Kelas : VII E

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 15 Maret 2014 dengan siswa pada jam istirahat di lingkungan sekolah.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui orang tua kamu bercerai?	S5:1	Sedih sekali.
2	Setelah orang tua kamu bercerai, kamu ikut dengan siapa? Ayah atau Ibu?	S5:2	Awalnya dengan ibu, tapi ibu menikah lagi dan ikut ayah tiri saya di Jakarta. Dan sekarang saya tinggal berdua dengan kakak saya
3	Apakah kamu masih mendapatkan perhatian dari kedua orang tua kamu, meski mereka sudah bercerai?	S5:3	Tidak, Ibu di Jakarta dan Ayah sibuk dengan kehidupannya.
4	Setelah orang tua kamu bercerai, siapa yang membiayai sekolah kamu?	S5:4	Ibu yang membiayai kebutuhan saya dengan mengirim uang setiap 1 bulan sekali ke kakak saya.
5	Apakah kamu minder (malu) ketika melihat teman-temanmu masih mempunyai orang tua lengkap?	S5:5	Kadang-kadang.
6	Apakah kamu marah ketika teman-temanmu menceritakan tentang	S5:6	Tidak.

	keluarganya?		
7	Apakah kamu sering menyendiri dan menghindari dari teman-temanmu karena kamu malu dengan kondisi keluargamu?	S5:7	Kadang-kadang



Lampiran 4

Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa

Orang Tua Siswa 1

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2014 pukul 12.30 di rumah orang tua AP yang beralamat di Gedang Porong Sidoarjo. Peneliti langsung bertemu dengan Ibu AP untuk melakukan wawancara.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Kapan Anda menikah?	OT.S1:1	Tahun 2000
2	Apa pekerjaan Anda setelah menikah?	OT.S1:2	Saya tidak bekerja, suami saya kerjanya sebagai petani.
3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda?	OT.S1:3	Penghasilan suami saya pas-pasan. Terkadang saya juga masih dikasih uang sama ibu saya.
4	Berapa anak Anda?	OT.S1:4	Saya mempunyai 2 anak. Anak pertama perempuan dan anak kedua laki-laki. Tapi anak laki-laki saya sudah meninggal
5	Kapan Anda bercerai?	OT.S1:5	Tahun 2012
6	Apa yang menyebabkan Anda bercerai?	OT.S1:6	Selama pernikahan suami saya kurang perhatian terhadap saya dan anak-anak. Terkadang suami jarang memberi uang untuk keperluan hidup sehari-hari.
7	Bagaimana kehidupan Anda setelah perceraian?	OT.S1:7	Setelah bercerai saya tinggal dengan ibu saya. Malah saya besok mau menikah lagi dan anak saya menyetujuinya.
8	Siapa yang mengasuh anak-	OT.S1:8	Anak saya ikut dengan

	anak?		saya. Mantan suami saya nggak tau kemana, dia sudah nggak peduli dengan anaknya.
9	Siapa yang membiayai kebutuhan anak-anak?	OT.S1:9	Saya bekerja di pabrik krupuk untuk kebutuhan saya dan anak saya.
10	Bagaimana wujud perhatian Anda terhadap anak-anak?	OT.S1:10	Dulu, sebelum bercerai, saya dan mantan suami bersepakat untuk tetap memperhatikan anak-anak. Tapi ternyata setelah cerai, mantan suami saya nggak tau kemana. Dan karena saya harus bekerja setiap hari untuk membiayai hidup sehari-hari, maka saya akui, saya kurang bisa memperhatikan anak. Tapi kalau pulang kerja, sebelum tidur gitu, kadang-kadang saya tanya-tanya tentang sekolahnya. Tapi ya nggak sempat menemani belajar.
11	Bagaimana kondisi anak Anda setelah Anda bercerai?	OT.S1:11	Sempat sedih dan murung beberapa waktu. Tapi lama-kelamaan ya terbiasa hidup tanpa ayahnya. Untungnya ada nenek yang sering menemani Adilla.
12	Bagaimana interaksi anak Anda dengan teman-temannya?	OT.SI:12	Sering main sama teman-temannya, kadang-kadang temannya juga main ke rumah.

Orang Tua Siswa 2

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Februari 2014 pukul 18.30 di rumah orang tua AF yang beralamat di jl. Cimandiri Porong

Sidoarjo. Peneliti langsung bertemu dengan Ibu AF untuk melakukan wawancara.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Kapan Anda menikah?	OT.S2:1	Tahun 2000
2	Apa pekerjaan Anda setelah menikah?	OT.S2:2	Saya bekerja di pabrik sepatu ando, suami saya juga kerja di pabrik mebel.
3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda?	OT.S2:3	Penghasilan lumayan cukup, tapi lama-lama suami saya berhenti memberi nafkah kepada saya. Uangnya malah sering di buat taruhan bola.
4	Berapa anak Anda?	OT.S2:4	Anak saya 2, satu perempuan satu laki-laki
5	Kapan Anda bercerai?	OT.S2:5	Tahun 2011
6	Apa yang menyebabkan Anda bercerai?	OT.S2:6	Ditengah-tengah pernikahan, suami saya sudah tidak memberi uang, malah uangnya di pakai taruhan bola. Terkadang kalau sudah kalah taruhan sukanya marah-marah dan mukul saya.
7	Bagaimana kehidupan Anda setelah perceraian?	OT.S2:7	Setelah bercerai saya pulang kerumah orang tua saya.
8	Siapa yang mengasuh anak-anak?	OT.S2:8	Kedua anak saya ikut dengan saya. Tetapi kadang-kadang anak saya masih sering telpon-telponan sama ayahnya. Malah anak saya nyuruh saya balikan lagi sama suami saya, tapi saya nggak mau.

9	Siapa yang membiayai kebutuhan anak-anak?	OT.S2:9	Saya bekerja di pabrik sepatu ando untuk membiayai kehidupan anak-anak saya. Mantan suami saya tidak membantu kebutuhan anak-anak saya.
10	Bagaimana wujud perhatian Anda terhadap anak-anak?	OT.S2:10	Ya saya tetap luangkan waktu untuk tanya-tanya anak, kadang ya nemani dia belajar. Tapi kalau sudah capek ya, saya jarang menemani Ayu.
11	Bagaimana kondisi anak Anda setelah Anda bercerai?	OT.S2:11	Anak saya sempat marah, trus nggak mau ngomong sama saya. Pelan-pelan saya coba kasih pengertian, akhirnya sedikit luluh. Dia malah tambah semangat belajar, dia mau jadi anak pintar biar nanti bisa bantu ibunya. Gitu katanya.
12	Bagaimana interaksi anak Anda dengan teman-temannya?	OT.S2:12	Temannya banyak, kadang kalau mau les gitu berangkat bareng sama temen-temennya, sekolah pun juga.

Orang Tua Siswa 3

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Maret 2014 pukul 10.00 di rumah orang tua NH yang beralamat di Juwet Porong Sidoarjo. Peneliti langsung bertemu dengan Ibu NH untuk melakukan wawancara.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Kapan Anda menikah?	OT.S3:1	Tahun 1999
2	Apa pekerjaan Anda setelah	OT.S3:2	Setelah menikah saya jadi

	menikah?		ibu rumah tangga. Suami saya kerja di pabrik.
3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda?	OT.S3:3	Selama menikah penghasilan suami saya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya.
4	Berapa anak Anda?	OT.S3:4	Anak saya perempuan satu-satunya
5	Kapan Anda bercerai?	OT.S3:5	Tahun 2012
6	Apa yang menyebabkan Anda bercerai?	OT.S3:6	Suami saya selingkuh.
7	Bagaimana kehidupan Anda setelah perceraian?	OT.S3:7	Setelah bercerai saya pulang kerumah orang tua saya.
8	Siapa yang mengasuh anak-anak?	OT.S3:8	Anak saya ikut dengan saya. Tapi sekarang saya jarang di rumah karena saya sibuk bekerja di Sidoarjo. Paling-paling kalau pulang seminggu sekali, itu aja kalau pas nggak lembur kerja. Jadi sekarang anak saya di urus sama Ibu saya. Ini aja mbaknya beruntung saya pas pulang kerumah.
9	Siapa yang membiayai kebutuhan anak-anak?	OT.S3:9	Saya bekerja di pabrik. Mantan suami saya tidak pernah menemui anak saya dan juga tidak pernah membantu membiayai anaknya.
10	Bagaimana wujud perhatian Anda terhadap anak-anak?	OT.S3:10	Sejak perceraian perhatian kepada anak turun drastis. Dulu saya tidak bekerja sehingga sepenuhnya perhatian ke anak saya tapi sekarang tidak lagi.
11	Bagaimana kondisi anak Anda setelah Anda bercerai?	OT.S3:11	Setelah perceraian kami, anak saya sering murung,

			menyendiri dan tidak seceria dulu.
12	Bagaimana interaksi anak Anda dengan teman-temannya?	OT.S3:12	Dia selalu menyendiri, tidak mau bermain dengan teman-temannya.

Orang Tua Siswa 4

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 8 Maret 2014 pukul 16.00 di rumah orang tua SK yang beralamat di Porong Sidoarjo. Peneliti langsung bertemu dengan Ibu SK untuk melakukan wawancara.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Kapan Anda menikah?	OT.S4:1	Tahun 1999
2	Apa pekerjaan Anda setelah menikah?	OT.S4:2	Setelah menikah saya jadi ibu rumah tangga. Suami saya kerja sebagai sales.
3	Bagaimana kondisi ekonomi keluarga Anda?	OT.S4:3	Selama menikah penghasilan suami saya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya.
4	Berapa anak Anda?	OT.S4:4	Anak saya cuma satu, laki-laki.
5	Kapan Anda bercerai?	OT.S4:5	Tahun 2012
6	Apa yang menyebabkan Anda bercerai?	OT.S4:6	Suami saya sudah nggak setia sama saya.
7	Bagaimana kehidupan Anda setelah perceraian?	OT.S4:7	Setelah bercerai saya pulang kerumah orang tua saya.
8	Siapa yang mengasuh anak-anak?	OT.S4:8	Anak saya ikut dengan saya. Meski anak saya ikut dengan saya, kadang-kadang anak saya masih sering bertemu dengan ayahnya
9	Siapa yang membiayai kebutuhan anak-anak?	OT.S4:9	Saya bekerja sebagai satpam di pabrik untuk memenuhi kebutuhan anak saya. Mantan suami

			saya juga ikut membantu membiayai anaknya
10	Bagaimana wujud perhatian Anda terhadap anak-anak?	OT.S4:10	Baik saya maupun suami saya masih sering meluangkan waktu untuk pergi bersama anak saya.
11	Bagaimana kondisi anak Anda setelah Anda bercerai?	OT.S4:11	Dia tampak baik-baik saja
12	Bagaimana interaksi anak Anda dengan teman-temannya?	OT.S4:12	Sering main sama teman-temannya

Kakak Siswa 5

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 12 Maret 2014 pukul 09.00 di rumah orang tua AR yang beralamat di Kesambi Porong Sidoarjo. Namun peneliti tidak dapat bertemu dengan Ibu AR. Peneliti bertemu dengan kakak AR untuk melakukan wawancara.

No.	Pertanyaan	Kode	Jawaban
1	Kapan orang tua Anda menikah?	K.S5:1	Tahun 1994
2	Apa pekerjaan orang tua Anda setelah menikah?	K.S5:2	Setelah menikah, Ibu saya kerja sebagai pedagang baju. Sedangkan Bapak saya kerja sebagai sopir
3	Bagaimana kondisi ekonomi orang tua Anda?	K.S5:3	Selama menikah ekonomi keluarga sangat berkecukupan, karena Ibu dan Bapak saya juga bekerja
4	Anda berapa bersaudara?	K.S5:4	Saya 2 bersaudara, saya anak pertama. Adik saya laki-laki.
5	Kapan orang tua Anda bercerai?	K.S5:5	Tahun 2013
6	Apa yang menyebabkan	K.S5:6	Kadang kalau bertengkar,

	orang tua Anda bercerai?		Bapak seringukul Ibu.
7	Bagaimana kehidupan orang tua Anda setelah perceraian?	K.S5:7	Setelah bercerai, Ibu hidup dengan saya dan adik.
8	Siapa yang mengasuh Anda dan adik Anda?	K.S5:8	Bapak pergi dari rumah nggak tau kemana. Beberapa bulan setelah bercerai Ibu saya menikah lagi, tapi adik saya tidak setuju. Namun ibu tetap menikah dan sekarang tinggal bersama suami barunya di Jakarta. Saya dan adik saya tinggal disini berdua.
9	Siapa yang membiayai kebutuhan Anda dan adik Anda?	K.S5:9	Tiap bulan Ibu mengirim uang ke saya dan adik saya untuk memenuhi kebutuhan kami dari hasil dagangan baju.
10	Bagaimana wujud perhatian orang tua Anda terhadap Anda dan adik Anda?	K.S5:10	Perhatian orang tua sejak perceraian sudah jarang. Karena ibu saya di Jakarta ikut suami barunya.
11	Bagaimana kondisi adik Anda setelah orang tua Anda bercerai?	K.S5:11	Suka berontak dan selalu membantah kalau diperingatkan. Saya sering dipanggil ke sekolahan gara-gara adik saya sering bolos sekolah lantaran ke warnet main game. Saya tau mungkin dia seperti itu ingin diperhatikan oleh Ibu.
12	Bagaimana interaksi adik Anda dengan teman-temannya?	K.S5:12	Jarang main sama teman-temannya, paling-paling dia minta uang ke saya trus buat main game di warnet.

Lampiran 5

Transkrip Wawancara dengan Guru Wali Kelas Siswa

Guru Wali Siswa 1

Wawancara dengan Guru Wali Kelas VII I pada tanggal 13 Februari 2014 ketika jam istirahat sekolah di kantor Guru.

No.	Pertanyaan	Kode	Hasil Wawancara
1	Bagaimana sosialisasi AP dengan teman-temannya?	GW.S1.1	Temannya banyak, malah AP ini sudah punya pacar.
2	Apakah AP sering tidak hadir disekolah?	GW.S1.2	Selalu hadir.
3	Bagaimana performan AP dikelas?	GW.S1.3	AP selalu mendengarkan ketika ada Guru menjelaskan materi pelajaran, AP juga selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para Guru
4	Bagaimana prestasi AP setelah perceraian orang tuanya?	GW.S1.4	Prestasinya di bawah rata-rata, mungkin dikarenakan AP punya pacar.

Guru Wali Siswa 2

Wawancara dengan Guru Wali Kelas VII H pada tanggal 19 Februari 2014 ketika jam istirahat sekolah di kantor Guru.

No.	Pertanyaan	Kode	Hasil Wawancara
1	Bagaimana sosialisasi AF dengan teman-temannya?	GW.S2.1	AF ini periang, mudah bergaul dengan teman-temannya.
2	Apakah AF sering tidak hadir disekolah?	GW.S2.2	Selalu hadir.
3	Bagaimana performan AF dikelas?	GW.S2.3	AF ini aktif dikelas, ketika tidak faham dengan materi yang disampaikan oleh

			Guru, AF selalu bertanya dan subyek terkadang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru. AF selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para Guru dengan baik
4	Bagaimana prestasi AF setelah perceraian orang tuanya?	GW.S2.4	Dikelas maupun di luar kelas prestasi AF sangat bagus. Bahkan pernah menjuarai Qiro'ah di sekolah. AF juga aktif di organisasi di sekolah

Guru Wali Siswa 3

Wawancara dengan Guru Wali Kelas VII F pada tanggal 26 Februari 2014 ketika jam istirahat sekolah di kantor Guru.

No.	Pertanyaan	Kode	Hasil Wawancara
1	Bagaimana sosialisasi NH dengan teman-temannya?	GW.S3.1	NH ini pendiam, suka minder, sulit bergaul, sukanya menyendiri, sehingga tidak punya teman.
2	Apakah NH sering tidak hadir disekolah?	GW.S3.2	Jarang hadir
3	Bagaimana performan NH dikelas?	GW.S3.3	NH ini pendiam di kelas, ketika ditanya oleh Guru, NH hanya menggeleng dan mengangguk sekenanya. Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran NH tidak fokus dan NH hanya mencoret-coret bukunya. Kadang juga tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh

			para Guru
4	Bagaimana prestasi NH setelah perceraian orang tuanya?	GW.S3.4	NH tidak mempunyai prestasi apa-apa. Dikelas nilai-nilai NH paling rendah

Guru Wali Siswa 4

Wawancara dengan Guru Wali Kelas VII G pada tanggal 5 Maret 2014 ketika jam istirahat sekolah di kantor Guru.

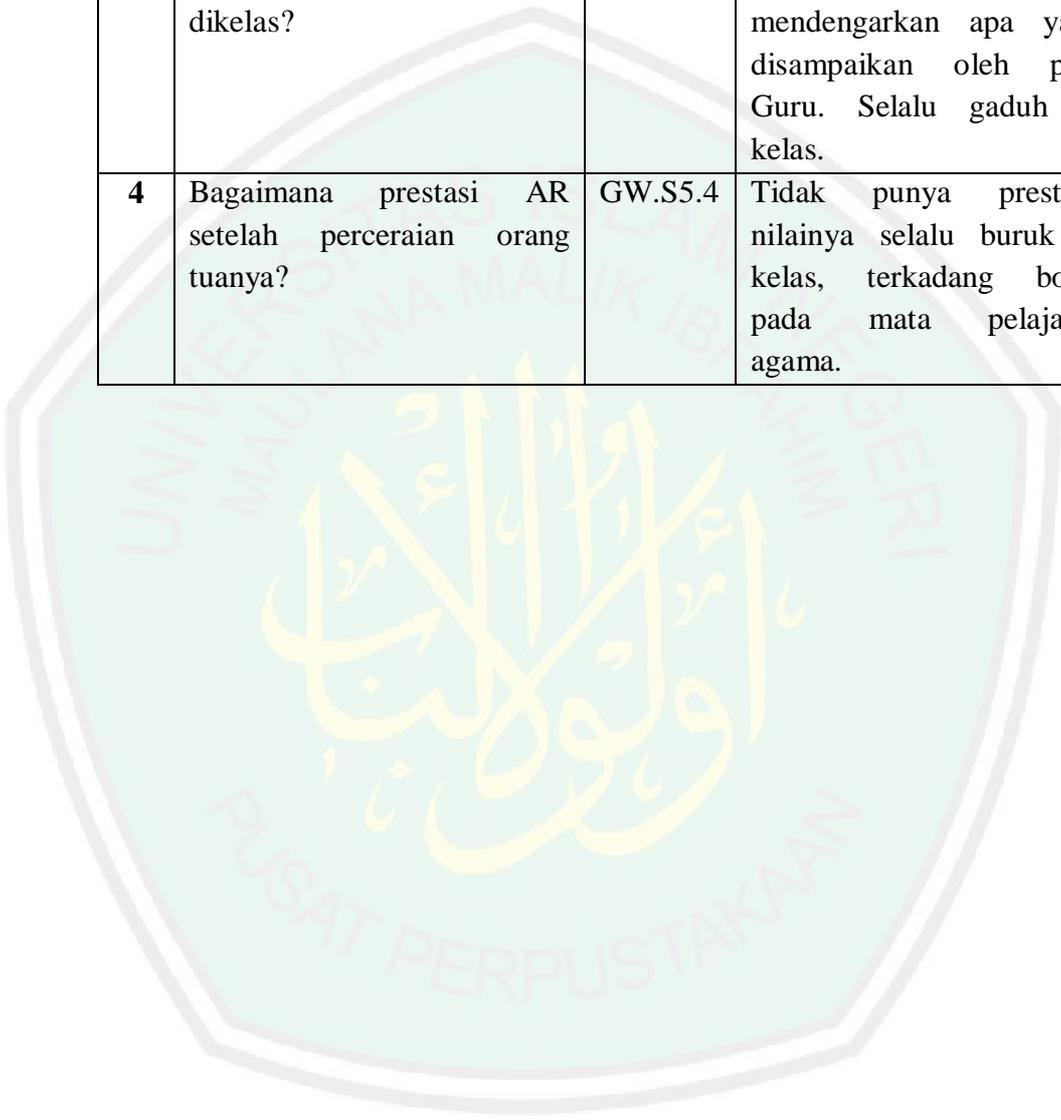
No.	Pertanyaan	Kode	Hasil Wawancara
1	Bagaimana sosialisasi SK dengan teman-temannya?	GW.S4.1	SK mudah bergaul, temannya juga banyak
2	Apakah SK sering tidak hadir disekolah?	GW.S4.2	Kadang masuk, kadang tidak
3	Bagaimana performan SK dikelas?	GW.S4.3	SK selalu mendengarkan apa yang di sampaikan oleh Guru dan juga selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh para Guru.
4	Bagaimana prestasi SK setelah perceraian orang tuanya?	GW.S4.4	Prestasi lumayan bagus, meskipun terkadang naik turun

Guru Wali Siswa 5

Wawancara dengan Guru Wali Kelas VII E pada tanggal 12 Maret 2014 ketika jam istirahat sekolah di kantor Guru.

No.	Pertanyaan	Kode	Hasil Wawancara
1	Bagaimana sosialisasi AR dengan teman-temannya?	GW.S5.1	AR tidak suka bergaul, kadang menyendiri dan menghindari dari teman-teman
2	Apakah AR sering tidak hadir disekolah?	GW.S5.2	Sering bolos, dari rumah mau berangkat ke sekolah,

			tapi tidak kesekolah malah ke “WARNET” untuk main game online
3	Bagaimana performan AR dikelas?	GW.S5.3	AR tidak pernah mendengarkan apa yang disampaikan oleh para Guru. Selalu gaduh di kelas.
4	Bagaimana prestasi AR setelah perceraian orang tuanya?	GW.S5.4	Tidak punya prestasi, nilainya selalu buruk di kelas, terkadang bolos pada mata pelajaran agama.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/26/2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : Penelitian

29 Januari 2014

Kepada :
Yth. Kepala SMP Negeri 1
di
Porong

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

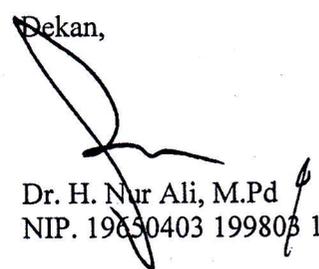
Nama : Zianah Walidah
NIM : 09110174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : Genap, Tahun 2013/2014
Judul Skripsi : **Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19630403 199803 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 1 PORONG

Jalan Bhayangkari Nomor 368 Telepon (0343) 851246 Porong – Sidoarjo
Kode Pos 61274 Email : smpn1_porong@yahoo.com website : smpn1porong.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/048/404.3.1.4.1/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Drs. H. ABDUL MUJIB, M.Pd
NIP : 19590508 198202 1 006
Pangkat/ Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ZIANA WALIDAH
NIM : 09110174
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Porong Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 7 Februari s/d 17 Maret 2014 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul ***“DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PORONG SIDOARJO”***.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Porong, 17 Maret 2014



Drs. H. ABDUL MUJIB, M.Pd
NIP. 19590508 198202 1 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. email: psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zianah Walidah
NIM : 09110174
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP : 194407121964101 001
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 1 Porong Sidoarjo.

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	12 Januari 2014	Proposal Bab I, II dan III	
2.	03 Februari 2014	Revisi Proposal	
3.	18 Februari 2014	ACC Proposal	
4.	26 Mei 2014	Pengajuan Bab IV, V dan VI	
5.	16 Juni 2014	Perijinan mengikuti ujian Komprehensif	
6.	21 Juni 2014	Revisi Bab IV	
7.	28 Juni 2014	Revisi Bab V dan VI	
8.	02 Juli 2014	ACC Keseluruhan Skripsi	

Malang, 02 Juli 2014

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 196504031998031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Zianah Walidah
Tempat, Tgl lahir : Sidoarjo, 28 Juli 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Tanjung Gang IV Gempol
Pasuruan
E-mail : harpot_ze3@yahoo.com
Telepon : 085755006623

Riwayat Pendidikan

a. Formal

1. 1997 – 2003: MI Walisongo Gempol-Pasuruan
2. 2003 – 2006: MTs Islamiyah Sidoarjo
3. 2006 – 2009: MA Islamiyah Sidoarjo

b. Non Formal

1. Ma'had Sunan Ampel Al-'aly (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009 – 2010
2. Perkuliahan Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009 - 2010